

ABSTRAK

Muzayin, Arifin, 2016. Manajemen Pembelajaran Tahfiz Roudlotul Mujawwidil Qur'an (*Studi Kasus di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan*). Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Program Pascasarjana, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing : Dr. Mukhibat, M. Ag.

Kata Kunci: Manajemen Pembelajaran, Tahfiz al-Qur'an, Raudlotul Mujawwidil Qur'an Pondok Tremas.

Menghafal al-Qur'an bukanlah hal yang sederhana dan tidak bisa dilakukan kebanyakan orang tanpa meluangkan waktu khusus. Proses menghafal al-Qur'an sangat penting diperhatikan, kesungguhan mengerahkan kemampuan dan keseriusan dan begitu juga diperlukan lembaga-lembaga khusus serta ustadh yang spesial dalam bidang tahfiz. Dalam konteks inilah pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menerapkan pembelajaran multi dimensi.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan: (1) perencanaan pembelajaran tahfiz Roudlotul Mujawwidil Qur'an. (2) Pengorganisasian Pembelajaran tahfiz Roudlotul Mujawwidil Qur'an (3) pelaksanaan Pembelajaran tahfiz Roudlotul Mujawwidil Qur'an. (4) evaluasi pembelajaran tahfiz Roudlotul Mujawwidil Qur'an.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, lokasi penelitian di asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an Pondok Pesantren Tremas Pacitan. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Adapun yang menjadi informan penelitian ini adalah pengelola asrama dan ustadh-ustadh yang ada di Roudlotul Mujawwidil Qur'an.

Berdasarkan proses pengumpulan data dan analisis data penelitian ini menghasilkan temuan bahwa (1) Perencanaan pembelajaran yang ada di asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an meliputi beberapa program diantaranya program tahunan, program semester, dan silabi. Alokasi waktu yang ditentukan adalah 12 kali pertemuan dalam seminggu. Dalam silabi terbagi menjadi tiga tahap pencapaian yaitu capaian tahun pertama tahun ke dua dan tahun ke tiga. adapun capaian tiap tahunnya tahun pertama 12 juz tahun ke dua 24 juz tahun ke tiga 30 juz. Dalam perencanaan pembelajaran program semester terbagi menjadi dua program yaitu program tiga puluh lima hari dan sepuluh hari, (2) Pengorganisasian pembelajaran tahfiz asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an, pengorganisasiannya tidak dibuat sistem klasikal tapi pengelompokan berdasarkan kemampuan antara yang binazor dan yang bilghoib (tahfiz). Asrama juga menyusun keorganisasian asrama dan pembagian beberapa bidang tugas ustadh, (3) Pelaksanaan pembelajaran tahfiz asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an, dalam pelaksanaan pembelajarannya menggunakan strategi setoran dan deresan atau baca simak dengan sistem halaqoh sedangkan metode yang di pakai adalah metode ODOP (One Day One Page), (4) Evaluasi pembelajaran tahfiz asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an menerapkan tiga aspek penilaian yaitu tajwid, makhorijul huruf dan kelancaran. Pemberian nilai difokuskan pada penilaian

harian dengan pembubuhan tanda tangan kecil pada mushaf. Ketercapaian tahfiz pada tahun ini dipandang meningkat dilihat dari tingkat capaian kelulusan tahun yang kemarin.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan agama pada dasarnya adalah identik dengan pembentukan perilaku menanamkan nilai-nilai dalam pembentukan budi pekerti luhur. Dalam agama Islam penanaman nilai luhur dan budi pekerti di didasarkan pada kitab suci al-Qur'an dan Hadits. Pengembangan ranah afektif telah menjadi obsesi seorang guru agama, tentu saja adanya obsesi pada ranah afektif itu tidak berarti ranah kognitif (nalar) terabaikan. Dalam pembentukan perilaku, atau perbaikan akhlak, pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sangat tergantung sejauh mana mereka berpedoman pada norma-norma al-Qur'an yang mencakup segala aspek dalam kehidupan manusia.¹

Di era globalisasi dan kemajuan zaman saat ini pergeseran dan saling mempengaruhi antar nilai dan budaya tidak bisa dihindari, untuk itu masyarakat muslim bukan saja harus mampu bertahan tetapi juga mampu berperan aktif dalam mengarahkan anak-anak pada sebuah keyakinan bahwa Allah Swt. adalah Raabnya dan al-Qur'an adalah firman-Nya sehingga ruh al-Qur'an dapat tertanam dalam jiwa mereka, cahayanya menyinari pikiran, indra dan intelektual mereka sehingga mereka dapat menerima al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sehingga kecintannya dapat memotivasi setiap

¹Marwan Saridjo, Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Amisco,1998), 74.

pecinta dan penghafal al-Qur'an untuk meneladani norma-norma yang ada di dalamnya.²

Dengan demikian al-Qur'an yang diturunkan secara bertahap, berangsur-angsur selama berbulan-bulan dan berhari-hari antara satu atau dua ayat dalam masa lebih dari dua puluh tahun, dengan tujuan agar dalam penghafalannya sama antara orang yang lemah dan cerdas, orang yang sibuk dan yang punya waktu luang. Namun demikian belajar menghafalkannya, al-Qur'an tetap melalui proses-proses tertentu.³

Salah satu bentuk penghormatan terhadap al-Qur'an adalah tahfiz al-Qur'an atau menghafal teks-teks al-Qur'an. Kegiatan ini telah dilakukan oleh umat Islam sejak masa Nabi Muhammad Saw, dan masih berlanjut hingga saat ini. Pada masa lalu, para ulama telah melakukan upaya struktural terhadap kegiatan ini sehingga muncul lembaga-lembaga tahfiz yang banyak melahirkan ulama-ulama tahfiz al-Qur'an yang mewarnai kegiatan ke al-Qur'an-an di setiap negeri.⁴

Ahmad Salim Badwilan dalam bukunya, mengemukakan menghafal al-Qur'an mengandung sikap meneladani Nabi Muhammad Saw. lantaran beliau sendiri menghafal al-Qur'an dan senantiasa membacanya. Karena keteguhannya dalam menghafal, Nabi Saw. senantiasa memperlihatkan hafalan tersebut kepada malaikat Jibril, sekali dalam setahun. Pada tahun ketika beliau akan wafat, beliau memaparkan hafalannya tersebut dua kali.

² A.Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan Ketiga, 2004), 4.

³ *Ibid*, 22.

⁴ Ammar Mahmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gramedia, 2015), 1

Beliau juga memaparkan hafalannya kepada para sahabat, dan begitu sebaliknya.⁵

Proses pembelajaran menghafal al-Qur'an sangat penting di perhatikan, Wiwi Alwiyah Wahid mengatakan, "Para penghafal al-Qur'an tentunya menginginkan waktu yang cepat dan singkat serta hafalannya menancap kuat di memori otak, sehingga menghafal al-Qur'an tidak bisa terlepas dari manajemen dan metode pembelajaran yang tepat pula, serta mempunyai ketekunan, rajin dan istiqomah, hal ini perlu dilakukan sehingga bisa membantu untuk menentukan keberhasilan dalam menghafal. Dalam pemeliharaannya al-Qur'an tidak cukup keberadaannya dengan sahifah atau lembaran mushaf yang suatu saat dapat hilang dengan basuhan air, melainkan tempatnya adalah hati dan dada, yakni hafal di luar kepala⁶

Pada saat ini dalam pembelajaran tahfiz al-Qur'an membutuhkan sebuah lembaga atau majelis-majelis yang di dalamnya terdapat proses yang nyata dalam pembelajaran, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan teratur dan dapat mencapai tujuan dengan baik. Dengan demikian pembelajaran harus melalui proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan mengendalikan proses pembelajaran yang dilakukan.⁷

Lembaga pendidikan merupakan suatu organisasi yang berfungsi mengelola pendidikan, yang tidak kalah pentingnya adalah pesantren, dimana

⁵ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Banguntapan Jogjakarta, Dva Pres, 2011), 5

⁶ Wiwi Alwiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an* (Banguntapan Jogjakarta: Diva Pres, 2014), 65.

⁷ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Al fabeta, 2013), 49.

pesantren merupakan bagian elemen lembaga masyarakat yang salah satu perannya melaksanakan pendidikan agama Islam telah memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter bangsa.⁸

Pada era modern sekarang ini sistem pembelajaran sudah dikemas sedemikian rupa, dengan berbagai metode dan strategi sehingga memudahkan siswa dalam menerima pelajaran, baik pada pelajaran umum maupun agama, apalagi dalam pendidikan al-Qur'an. Cara atau metode pembelajaran merupakan suatu sistem pembelajaran, yaitu upaya guru dalam membentuk suasana pembelajaran yang kondusif, hal ini termasuk bagian dari manajemen pembelajaran. Sistem pembelajaran yang kondusif dapat diwujudkan jika guru memilih dan mengaplikasikan pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang terpilih yang merupakan bagian dari sebuah manajemen dalam pembelajaran. Syafrudin dalam Mujamil Qomar menegaskan bahwa manajemen pembelajaran menjadi tanggung jawab guru sebagai manajernya yaitu berkenaan dengan pemahaman, peningkatan, dan pelaksanaan dari pengelolaan pengajaran yang dilaksanakan dalam mencapai tujuan yang efektif dan efisien, hal ini berlaku dalam pembelajaran yang bersifat umum maupun agama begitu juga dalam bidang tahfiz al-Qur'an.⁹

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam bidang tahfiz al-Qur'an, manajemen pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan karena manajemen merupakan proses mengelola, menata, mengatur suatu kegiatan yang meliputi kegiatan perencanaan,

⁸ Departemen Agama RI Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesante (Grand Design Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2015), 1.

⁹ Mujamil Qomar, Strategi Pendidikan Islam (Jakarta: Erlangga, 2013), 142.

pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran siswa dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan dalam bidang tahfiz al-Qur'an tersebut. Dalam mengelola pembelajaran, guru sebagai manajer melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan sehingga terjadi proses penguasaan keterampilan dan sikap oleh subjek yang sedang belajar.¹⁰

Maka dari itu menyelenggarakan pembelajaran tahfiz al-Qur'an bukan persoalan yang mudah, melainkan dibutuhkan pemikiran dan analisa mendalam dari hal perencanaan, alat dan sarana prasarana, metode, target hafalan, evaluasi hafalan dan sebagainya. Oleh karena itu sangat diperlukan sebuah pengelolaan (manajemen) pembelajaran yang tepat sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat mencapai target hafalan dan sesuai dengan silabi yang ditetapkan.¹¹

Dalam hal ini Perguruan Islam Pondok Pesantren Tremas merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan diantaranya dalam bidang kajian kitab klasik seperti kitab-kitab tafsir, fiqih dan tasawuf yang terdapat pada kajian kitab kuning. Selain mengajarkan kitab-kitab klasik Perguruan Islam Pondok Tremas juga membentuk generasi tahfiz al-Qur'an yang diwadahi dalam satu asrama khusus tahfiz al-Qur'an.¹²

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 2.

¹¹ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Banguntapan Jogjakarta: Diva Press, 2011), 117.

¹² Alfian Anshori, Wawancara, Tremas, 5 Oktober 2015.

Kegiatan belajar mengajar yang ada di pesantren tersebut dilakukan dengan sistem tradisional dengan membedah kitab-kitab atau buku-buku klasik termasuk al-Qur'an yaitu dengan menggunakan sistem wetonan, sorogan yaitu anak yang aktif dan seorang guru mendengarkan, aktifnya seorang guru hanya membenarkan bacaan siswa jika terjadi kesalahan. Sistem pembelajaran yang digunakan kebanyakan menggunakan sistem sorogan. Sebenarnya pendidikan sorogan sampai saat ini masih relevan digunakan baik pendidikan dengan sistem boarding school atau sekolah terpadu yang sebenarnya sudah ada di pendidikan salafiyah pada umumnya.¹³

Berdasarkan studi pendahuluan, berkaitan dengan tahfiz al-Qur'an, Roudlotul Mujawwidil Qur'an merupakan asrama khusus bidang tahfiz yang masih memegang sistem sanad (mata rantai) tahfidz, asrama ini merupakan salah satu sarana pembibitan penghafal al-Qur'an yang hadir di tengah-tengah pesantren, selain menghafal al-Qur'an santri yang di asrama tetap bisa memperdalam kajian kitab-kitab klasik (kuning) yang diajarkan di pesantren tersebut. Hal inilah yang membedakan pondok pesantren Tremas dengan pondok-pesantren lainnya di kabupaten Pacitan dalam mengembangkan bidang keilmuannya. Untuk itu di perlukan sebuah manajemen dalam pembelajaran khususnya berkenaan dengan tahfiz al-Qur'an.¹⁴

Adapun dalam pembelajarannya, pelaksanaan kegiatan setoran hafalan al-Qur'an dilaksanakan setiap hari antara hari sabtu sampai dengan hari kamis. Hal ini dibagi menjadi dua waktu yaitu malam hari dan siang hari, pelaksanaan jam tatap muka dilakukan selama 2 jam. Sedangkan pada hari

¹³Lukman Haris Dimyathi, Dokumentary Attarmasy, Tremas, 30 April 2016.

¹⁴Ali Harozim, wawancara, Tremas, 5 oktober 2015.

jum'at merupakan hari libur pesantren. Bagi santri pemula yang tahap belajarnya masih binazor diberikan bimbingan cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar oleh ustadh dan santri yang sudah fasih dan lancar, hal ini dilakukan sebelum masuk tahfiz.¹⁵

Dalam pembelajaran tahfiz asrama sudah mempunyai standar target hafalan yang telah ditentukan dalam satu tahun. Salah satunya yaitu santri ditargetkan mampu hafal 12 juz dalam satu tahun. Maka dari itu bagi pengelola pendidikan tahfiz telah menerapkan beberapa strategi pembelajaran diantaranya dengan metode halaqoh atau deresan, metode setoran, dan muroja'ah atau mengulang bersama-sama dan berpasangan.¹⁶ Dengan berbagai strategi yang diterapkan, diharapkan mampu membuat santri lebih cepat, lancar dan lebih mudah dalam menghafal al-Qur'an. Karena hafalan yang bagus dan lancar, ini menunjukkan santri tersebut mendapatkan keberhasilan. Bagi ustadh/guru hal itu merupakan kebanggaan. Sebab hafalan yang diraihnya, berkaitan dengan proses belajar yang diberikan dan diajarkan.

Pada proses pembelajaran, siswa tidak hanya bisa menghafal namun dituntut pula fasih dalam membaca, dan seorang guru juga harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa tidak mudah bosan dalam belajar. Dengan begitu guru harus mempunyai strategi-strategi, metode, penyediaan sarana yang cukup dan suasana yang kondusif saat belajar, sehingga efisiensi dan efektivitas dalam kegiatan belajar dapat terwujud.¹⁷

¹⁵ Alwi, wawancara, Tremas, 20 Oktober 2015.

¹⁶ Nur Cholis, wawancara, Tremas, 20 Oktober 2015.

¹⁷ Abdul Majid, Strategi Pembelajaran (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 6.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an memiliki kurang lebih 50 santri yang kebanyakan mereka masih sekolah di Madrasah Aliyah Perguruan Islam Pondok Tremas dan sebagian juga dari santri yang sudah tamat Madrasah Aliyah yang kemudian melanjutkan di Ma'had Aly, dan ada yang hanya mengikuti pendidikan tahfiz al-Qur'an dan ngaji kitab saja, juga ada yang masih duduk di bangku pendidikan Madrasah Tsanawiyah. Selain menghafal al-Qur'an santri yang masih sekolah diwajibkan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pondok seperti takror, ekstra PMR, ekstra pramuka, muhazoroh, tilawatil Qur'an dan kajian-kajian kitab kuning yang ada di pondok pesantren. Sedangkan santri yang sudah kuliah namun tinggal di asrama tahfiz diwajibkan pula untuk mengikuti kajian-kajian kitab kuning dan beberapa kegiatan pesantren yang menjadi pilihannya.¹⁸

Pada saat proses menghafal santri tidak diperkenankan menggunakan media elektronik seperti yang berkembang di kalangan masyarakat seperti saat ini, sehingga cukup samaan dengan temannya dan mencari tempat-tempat yang nyaman untuk menghafal ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi target bagi santri¹⁹.

Dari beberapa informasi di atas peneliti tertarik memilih lokasi tersebut karena melihat begitu banyak kegiatan santri yang harus diikuti namun disela-sela kesibukannya santri masih dapat menghafal al-Qur'an, selain hafal juga dituntut untuk fasih dan lancar. Terkait dengan lulusan, dalam setiap tahun tidak kurang dari 3 sampai 5 santri yang hafal 30 juz dan

¹⁸ Mustofa, wawancara, Tremas, 20 Oktober 2015.

¹⁹ Nur Choliz, wawancara, Tremas, 20 Oktober 2015.

mendapat Mushahadah.²⁰

Dengan demikian peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih mendalam tentang penerapan pelaksanaan pembelajaran yang ada di asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an di Pondok Tremas Pacitan, maka dari itu dapat dirumuskan masalah pokok yang akan menjadi fokus dan pembahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen pembelajaran tahfiz asrama Roudlatul Mujawwidil Qur'an di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan.

B. Rumusan Masalah

Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktik, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan.²¹

Berangkat dari pemaparan di atas, maka persoalan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran tahfiz asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan
2. Bagaimana pengorganisasian pembelajaran tahfiz asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan.
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tahfiz asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan
4. Bagaimana evaluasi pembelajaran tahfiz asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan.

²⁰ Ali Harozim, wawancara, Tremas, 20 Oktober 2015.

²¹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2015), 52.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan perencanaan pembelajaran tahfiz asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan.
2. Menjelaskan pengorganisasian Pembelajaran tahfiz Roudlotul Mujawwidil Qur'an di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan.
3. Menjelaskan pelaksanaan pembelajaran tahfiz asrama Roudhotul Mujawwidil Qur'an di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan.
4. Menjelaskan evaluasi pembelajaran tahfiz asrama Roudhotul Mujawwidil Qur'an di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Dalam penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan kontribusi atau sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya dalam pendidikan dan pembelajaran tahfiz al-Qura'an.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan pemikiran kepada:

- a. Bagi ustadh diharapkan meningkatkan kualitas pendidikan dan peningkatan mutu pembelajaran tahfiz.
- b. Bagi peneliti sebagai informasi ilmiah asrama tahfiz Roudlotul Mujawwidil Qur'an yang ada di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan dalam pengelolaan/manajemen dan pengembangan pembelajaran tahfiz al-Qur'an.
- c. Sebagai bahan penelitian bagi mahasiswa jurusan Manajemen Pendidikan Islam, guna pengembangan penelitian lebih lanjut.

BAB II

KAJIAN TEORI

E. Kajian Terdahulu

Pertama, Tesis yang di tulis oleh Siti Romlah dengan judul Strategi Pengembangan Mutu Pembelajaran Tahfiz al-Qur'an (studi Kasus di SMPIT Darut Taqwa Pintu Jenangan Ponorogo) dalam penelitian ini berkesimpulan bahwa (1) Standart mutu pembelajaran tahfiz al-Qur'an di SMPIT Darut Taqwa disusun dengan memfokuskan pada perencanaan dan standart kurikulum dengan target tahfiz al-Qur'an minimal 2 juz selama 3 tahun. (2) Strategi SMPIT Darut Taqwa dalam mengembangkan mutu tenaga pendidiknyanya dengan menggunakan program tahsin bacaan tenaga pengajar tahfiz, pelatihan tenaga pengajar tahfiz al-Qur'an 1 tahun sekali, mengirim tenaga pengajar tahfiz ke lembaga tahfiz, mengirim tenaga tahfiz ke workshop al-Qur'an Nasional. (3) Strategi pengembangan mutu pembelajaran tahfiz, menggunakan metode sorogan dan halaqoh, perpaduan dengan sistem pesantren (4) Evaluasi dalam pembelajaran Tahfiz al-Qur'an adalah penilaian harian dan penilaian semester. Ketercapaian pembelajaran tahfiz dipandang berhasil karena setiap tahun hasilnya meningkat.

Kedua, Disertasi yang ditulis oleh Khoirotul Idawati, dengan judul Pengembangan Teknik Menghafal al-Qur'an Model File Komputer. Penelitiann ini menggunakan tiga tahap 1) Studi pendahuluan, 2) Pengembangan model, dan ke 3) uji model. Berdasarkan tahap penelitian dan pengembangan tersebut dapat menghasilkan prototipe hardware dan software

yaitu teknik menghafal al-Qur'an model file komputer dilengkapi, pertama, Buku ajar, meliputi: 1) Buku Ajar Cerita Kata Kunci, 2) Buku visualisasi, perwujudan dari cerita kata kunci, dan 3) kamus akselerasi Mufrodat, Kedua, Media pembelajaran teknik Menghafal al-Qur'an model file komputer berupa: 1) Vinil rumus angka, melancarkan hafalan rumus angka dan ayat secara urut, 2) Vinil visualisasi cerita kata kunci, 3) Kartu numerik, kartu menuju surga (KMS) adalah kartu untuk kuiz hafalan ayat secara acak, dan Ketiga, alat evaluasi pembelajaran. Keunikan dari teknik ini adalah menghafalnya melibatkan seluruh komponen otak, memaksimalkan gaya belajar siswa sehingga pembelajaran lebih mudah, menyenangkan, hasil yang dihafal lebih lengkap (ayat, nomor dan terjemah) urut maupun acak dengan memakai ekspresi. Selain itu teknik ini dapat berimplikasi terhadap tumbuh kembangnya kecerdasan spiritual bagi para penghafal, meningkatkan motivasi untuk menghafal, merangsang kreativitas dan kepercayaan diri.

Ketiga, Journal yang ditulis oleh A. Mubsiroh, Ngh. Bawa Atmaja dan I Nym. Natajaya dengan judul Manajemen Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Roudlotul Huffaz Tabanan Bali (kepemimpinan cara belajar). Dalam jurnal ini hasil penelitian menemukan bahwa kyai pondok pesantren Roudlotul Huffaz Kediri Tabanan Bali merupakan pemimpin yang kharismatik. Kharisma yang dimiliki kyai merupakan salah satu kekuatan yang dapat menciptakan pengaruh dalam lingkungannya, namun kyai Nur Hadi tidak memandang para pengurus, santri dan masyarakat sebagai bawahannya, namun sebagai patner kerja. Kyai Nur Hadi selalu memotivasi santri untuk melancarkan hafalannya. Dan pada proses pembelajaran santri menggunakan muroja'ah dan ziyadah, sehingga

santri mampu memenuhi target 5 juz dalam satu tahun dan dalam 6 tahun santri sudah menuntaskan hafalannya.

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu pada penelitian ini difokuskan pada manajemen pembelajaran, sedangkan pada penelitian terdahulu fokus pada pengembangan mutu pembelajaran, peran kyai dan produk hafalan sistem file komputer. Adapun persamaan dari ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada bidang kajian yaitu tahfiz al-Qur'an.

F. Kajian Teori

1. Manajemen Pembelajaran

a. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Dalam kehidupan masyarakat atau lembaga tidak terlepas dari berbagai perubahan sedikit maupun banyak, besar maupun kecil, perubahan itu konstan, diciptakan, dilaksanakan direvisi dan kerap kali dihapuskan. Sejalan dengan pesatnya perubahan tersebut, manajemen telah menjadi penting, terlebih dengan meningkatnya spesialisasi pekerjaan dan perkembangannya. Manajemen yang berkenaan dengan pemberdayaan dalam pembelajaran merupakan alternatif yang paling tepat untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif, mandiri dan memiliki keunggulan tinggi.

Beberapa pakar manajemen dalam bukunya Nanang Fatah sering diartikan sebagai ilmu, kiat atau seni dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang

pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerjasama. Diartikan sebagai seni, menurut Marry Parker Follet manajemen adalah sebagai seni untuk melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang (*The art of getting things done through people*). Henry M. Botinger, juga mengemukakan bahwa manajemen sebagai suatu seni membutuhkan tiga unsur yaitu pandangan, pengetahuan teknis, dan komunikasi. Oleh karena itu, keterampilan perlu dikembangkan melalui pelatihan manajemen.²²

Manajemen diartikan sebagai profesi, profesi adalah suatu pekerjaan yang menuntut persyaratan tertentu, menghendaki berbagai kompetensi, keahlian khusus diakui dan dihargai oleh masyarakat dan pemerintah. Menurut Robert L Katz seorang profesional harus memiliki kemampuan/kompetensi: konseptual, sosial (hubungan manusiawi), dan teknikal.²³

Dalam bukunya Saiful Sagala beberapa pakar manajemen juga mendefinisikan pengertian manajemen diantaranya menurut Parker Follet manajemen sebagai *“the art of getting thing done throught people”* arti lebih luas adalah sebagai proses pencapaian tujuan melalui pendayagunaan sumber daya manusia dan material secara efisien.²⁴

Sedangkan James A. F. Stoner mengemukakan *“Manajemen is the process of planning, organizing, leading and controlling the efforts of organizational members and the use of other organizational resources in order to achieve stated organizational goals”* manajemen adalah proses

²² Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) 4.

²³ *Ibid.*, 4.

²⁴ Sagala, *Manajemen Strategis dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 49.

dari perencanaan, pengorganisasian, pemberi pimpinan, dan pengendalian dari suatu usaha dari anggota organisasi yang penggunaan sumber-sumber daya organisatoris untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.²⁵

George R. Terry menyebutkan "*Management is distinct process of planning, organizing, actuating, controlling, performed to determine and accomplish stated objective the use of human beings and other resources*" yaitu suatu proses yang nyata mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menyelesaikan sasaran yang telah ditetapkan dengan menggunakan orang dan sumber-sumber daya lainnya.²⁶

Koont O Donnel dalam bukunya Syaiful sagala mengemukakan bahwa: "*Management is the process of designing and maintaining an environment in which individuals, working together in groups, efficiency accomplish selected aims*". Pengertian tersebut mengandung makna bahwa manajemen adalah proses merencanakan dan mempertahankan lingkungan dimana individu dapat bekerja sama dalam kelompok, secara efisien dalam rangka mencapai tujuan.²⁷

Decenzo dalam bukunya Agus Wibowo mendefinisikan manajemen sebagai "*the process of efficiently achieving the obyectivies of the organization with and through people*" dari definisi ini diketahui bahwa manajemen adalah suatu proses efisiensi dalam pencapaian tujuan organisasi dengan melibatkan orang-orang. Sedangkan menurut Thariq

²⁵ Ibid., 51.

²⁶ Ibid., 52.

²⁷ Ibid., 55

Ghayyur dalam buku yang sama mendefinisikan manajemen sebagai: *“Management is a process of planning, organizing, leading, and controlling all activities of the organization in pursuit of pre-defined objectives.”* Manajemen adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, pengawasan/pengendalian seluruh kegiatan organisasi, dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁸

Sudjana dalam karya Syaiful Sagala mendefinisikan manajemen sebagai semua kegiatan yang diselenggarakan oleh seorang atau lebih, dalam suatu kelompok atau organisasi/lembaga yang telah ditetapkan.²⁹

Manajemen merupakan suatu proses, yaitu sumber-sumber yang semula tidak berhubungan satu dengan yang lainnya, lalu diintegrasikan menjadi suatu sistem yang menyeluruh untuk mencapai tujuan suatu organisasi.³⁰

Bertitik tolak dari pendapat para ahli di atas disimpulkan bahwa manajemen adalah menjalankan fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian, menjadi suatu rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh dalam proses pendayagunaan segala sumber daya secara efisien disertai penetapan cara pelaksanaannya oleh seluruh jajaran dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan.

Sedangkan pengertian pembelajaran dalam kamus besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kata pembelajaran berasal dari kata ajar yang

²⁸ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 31.

²⁹ Sagala, *Manajemen Strategis dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 33.

³⁰ *Ibid.*, 52.

berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.³¹

Pembelajaran tidak diartikan sesuatu yang statis, melainkan konsep yang bisa berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan pendidikan yang berkaitan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian pembelajaran yang berkaitan dengan sekolah adalah "kemampuan dalam mengelola secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standart yang berlaku". Adapun komponen yang berkaitan dengan sekolah dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran antara lain adalah pembelajar, peserta didik, pembina sekolah, sarana/prasarana dan proses pembelajaran.³²

Dalam pembelajaran terjadi tahapan atau fase pembelajaran, proses terjadinya fase-fase atau tahapan tersebut dapat menumbuhkan motivasi, menarik perhatian, sedangkan proses pengkondisian dan modeling merupakan metode pendidikan modern yang seringkali bisa membangkitkan motivasi siswa, diantaranya adalah (1) ketika pertanyaan diajukan, dapat memotivasi pendengar untuk menjawab pertanyaan tersebut. (2) pertanyaan dapat menjadikan pendengar merasa ditantang oleh pembicara (3) mengajukan pertanyaan dapat mencapai tiga tujuan moral edukasi, yaitu: Kognitif, emosi, dan kinetik. (4) pertanyaan juga

³¹ Suharso dan Ana Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Semarang: Widya Karya, 2009), 21.

³² Martinis Yamin, Paradigma Baru Pembelajaran (Jakarta: Reverensi, 2013), 70.

dapat lebih menonjolkan informasi/pengetahuan dan (5) pertanyaan dapat membuat rangsangan bagi pendengarnya, sehingga pendengar antusias untuk mengetahui jawabannya sebelum meninggalkan tempat.³³

Motivasi berperan penting dalam proses pembelajaran dan keberhasilan belajar itu sendiri. Motivasi lebih banyak ditekankan pada individu siswa dengan harapan munculnya semangat untuk mengikuti proses pembelajaran. Motivasi yang dimiliki siswa akan menjadikan siswa memiliki semangat, disiplin, tanggung jawab, dan keseriusan mengikuti proses pembelajaran.³⁴

Pengelolaan pembelajaran merupakan suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Terkait dengan pembelajaran para pakar pendidikan mendefinisikan sebagai berikut:

Bunkin dan Biddle dalam bukunya Abdul Majid mendefinisikan proses pembelajaran berada dalam empat variabel interaksi, yaitu: (1) variabel pertanda (*presage variables*) berupa pendidik; (2) variabel konteks (*context variables*) berupa peserta didik; (3) variabel proses (*process variables*); dan (4) variabel produk (*product variables*) berupa perkembangan peserta didik baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.³⁵

Menurut Kimble dan Garnezy dalam Muhammd Thobroni, pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan

³³ Ibid., 86.

³⁴ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, Psikologi Pendidikan (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 56.

³⁵ Ibid., 111.

merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subyek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subyek belajar yang dimaksud adalah siswa atau disebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar.³⁶

Menurut Rombepajung, pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran.³⁷

Lefrancois dalam Martinis Yamin, berpendapat bahwa pembelajaran (instruction) merupakan persiapan kejadian-kejadian eksternal dalam suatu situasi belajar dalam rangka memudahkan pembelajar belajar, menyimpan (kekuatan mengingat informasi), atau mentransfer pengetahuan dan ketrampilan. Masih dalam Martinis Yamin, Miarso juga mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain.³⁸ Usaha tersebut dapat dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang memiliki kemampuan atau kompetensi dalam merancang atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan. Dapat dikatakan pula bahwa pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik atau orang dewasa lainnya untuk membuat pelajar dapat belajar dan mencapai hasil yang maksimal.

Dalam buku Martinis Yamin, Smith dan Ragan menyatakan pula bahwa pembelajaran adalah desain dan pengembangan penyajian

³⁶ Muhammad Thobroni & Ari Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Sleman Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). 18.

³⁷ *Ibid.*, 18.

³⁸ Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, 71.

informasi dan aktivitas-aktivitas yang di arahkan pada hasil belajar tertentu. Sedangkan Dick dalam buku yang sama mendefinisikan pembelajaran sebagai intervensi pendidikan yang dilaksanakan dengan tujuan tertentu, bahan atau atau prosedur yang ditargetkan pada pencapaian tujuan tersebut, dan pengukuran yang menentukan perubahan yang diinginkan pada prilaku.³⁹

Oemar Hamalik menjelaskan Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁰

Pembelajaran membutuhkan sebuah proses yang didasari yang cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku. Pada proses tersebut terjadi pengingatan informasi yang kemudian di simpan dalam memori dan organisasi kognitif. Selanjutnya, keterampilan tersebut diwujudkan secara praktis pada keaktifan siswa dalam merespon dan bereaksi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri siswa ataupun lingkungan.⁴¹

Hal yang paling utama dalam manajemen pembelajaran guru sebagai aktor utama dalam pembelajaran berperan mengkondisikan dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan pemimpin, tenaga kependidikan, maupun tenaga-tenaga lainnya. Guru menempati garda terdepan dalam proses pembelajaran dan juga hasil-hasilnya. Upaya

³⁹ Ibid., 71.

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Kuriulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) 57.

⁴¹ Tobroni dan Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, 19.

untuk menghasilkan mutu pendidikan adalah tugas yang dibebankan kepada guru.⁴²

Dapat penulis simpulkan disini bahwa manajemen pembelajaran mempunyai arti luas dan arti sempit, dalam arti luas adalah serangkaian proses kegiatan bagaimana membelajarkan pebelajar, peserta didik dengan diawali perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian. Sedangkan manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola pendidik selama terjadinya interaksi dengan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran.

Terkait dengan manajemen pembelajaran tahfiz al-Qur'an hal ini memerlukan sebuah pengelolaan, dan cara-cara yang membutuhkan perhatian khusus baik dari segi perencanaan, pengorganisasian, metode pembelajaran dan evaluasinya agar pelaksanaan pembelajaran tahfiz al-Qur'an tersebut memenuhi target dan tujuan yang ditentukan.

Sedangkan manajemen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu ruang lingkup manajemen yang dikaitkan dengan teori pendidikan dan pembelajaran di lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan manajemen pendidikan Islam.

b. Fungsi Manajemen Pembelajaran

1. Perencanaan (Planning)

Planning (perencanaan) dapat diartikan sebagai hal, cara atau hasil kerja merencanakan (berniat untuk melakukan sesuatu).⁴³

Perencanaan merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan

⁴² Mujamil Qomar, Strategi Pendidikan Islam (Erlangga, 2013),139.

⁴³ Imron Fauzi, Manajemen Pendidikan ala Rasulullah (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012), 37.

manajemen. Tanpa perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan bahkan sering kali mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan yang di inginkan.

Perencanaan merupakan proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁴⁴ Sedangkan menurut Syafarudin berpendapat bahwa tujuan pembelajaran adalah deskripsi tentang penampilan atau perilaku murid yang di harapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang disajikan oleh guru.⁴⁵

Perencanaan juga dapat dimaknai dengan upaya-upaya yang dilakukan dalam menentukan tujuan dan target sebuah aktivitas melalui pengumpulan data dan menganalisisnya untuk kemudian merumuskan metode dan tata cara untuk merealisasikannya dengan seoptimal mungkin⁴⁶

Manajemen menempatkan perencanaan sebagai fungsi organik manajerial yang pertama karena perencanaan merupakan langkah kongret yang pertama diambil dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan. Semakin matang dan rincinya sebuah perencanaan maka akan mudah melakukan kegiatan manajemen.

2. Pengorganisasian (Organizing)

Organizing (pengorganisasian) adalah pengelompokan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan

⁴⁴ Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsudin Makmun, Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Kompetensi (bandung: PT. Reaja Rosdakarya, 2015), 4.

⁴⁵ Syafarudin dan Irwan Nasution, Manajemen Pembelajaran (Jakarta: Quantum Teaching, 2006) 1.

⁴⁶ Fauzi, Manajemen Pendidikan ala Rasulullah, 38

untuk melaksanakan kegiatan itu. Suryobroto dalam Imron Fauzi mendefinisikan pengorganisasian adalah sebagai keseluruhan proses untuk memilah dan memilih orang-orang (guru), serta mengalokasikan sarana dan prasarana untuk menunjang tugas-tugasnya dalam mencapai tujuan. Masih dalam Imron Fauzi Nanang Fatah juga menjelaskan bahwa istilah pengorganisasian mempunyai dua pengertian umum. Pertama, pengorganisasian diartikan sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional. Kedua, merujuk pada proses pengorganisasian, yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan diantara para anggota, sehingga tujuan organisasi itu dapat tercapai secara efektif.⁴⁷

Pengorganisasian merupakan suatu kegiatan pengaturan atau pembagian pekerjaan yang dialokasikan kepada sekelompok orang yang dalam pelaksanaannya diberikan tanggung jawab dan wewenang, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif, efisien dan produktif.⁴⁸

Pengorganisasian sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya suatu kegiatan yang dilakukan karena setiap lembaga mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing.

3. Pelaksanaan (Actuating)

Pelaksanaan pembelajaran yang dijalankan oleh guru merupakan penggerakan dari implementasi perencanaan dan pengorganisasian karena proses mempengaruhi murid agar mau

⁴⁷ Ibid., 40.

⁴⁸ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: Educa, 2010), 1.

belajar dengan suka rela dan perasaan senang agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.⁴⁹

Pelaksanaan merupakan upaya untuk mewujudkan perencanaan menjadi kenyataan dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap anggota dapat melaksanakan kegiatan secara optimal.

4. Evaluasi (Controlling)

Menurut Gilbert Sax dalam Zainal Arifin, mengemukakan bahwa “*evaluation is a process through a value judgment or decision is made from a variety of observations and from the background and training of the evaluator*” maksudnya bahwa proses dan hasil evaluasi sangat dipengaruhi oleh beragam pengamatan, latar belakang dan pengalaman praktis evaluator itu sendiri.⁵⁰

Sedangkan menurut Sukardi evaluasi adalah merupakan proses memahami, memberi arti, mendapatkan dan mengomunikasikan suatu informasi bagi keperluan pengambil keputusan.⁵¹

Evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.⁵²

⁴⁹ Syafarudin dan Irwan Nasution, Manajemen Pembelajaran, 122.

⁵⁰ Zaenal Arifin, Evaluasi Pembelajaran (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 5.

⁵¹ Sukardi, Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Oprasionalnya (Jakarta: PT. Bumi aksara, 2012), 1.

⁵² Arifin, Evaluasi Pembelajaran, 5.

Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas, baik yang menyangkut tentang nilai atau menggambarkan tentang peserta didik dalam kualitas belajar.

Evaluasi pembelajaran kegiatannya termasuk kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Bagi seorang guru, evaluasi pembelajaran adalah media yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajar, karena melalui evaluasi seorang guru akan mendapatkan informasi tentang pencapaian hasil belajar. Disamping itu, dengan evaluasi seorang guru juga akan mendapatkan informasi tentang materi yang telah ia gunakan, apakah dapat diterima oleh para siswanya, atau tidak.

c. Langkah-langkah Manajemen Pembelajaran

Adapun langkah langkah-langkah manajemen pembelajaran adalah yang harus ditempuh oleh seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut:

1) Merencanakan Pembelajaran

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan, namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.⁵³

⁵³ Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 15.

Persiapan mengajar pada hakikatnya memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan. Dengan demikian persiapan mengajar adalah memperkirakan tindakan apa yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Membuat perencanaan merupakan tugas guru, rencana merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan pada tahapan pengalaman belajar. Dalam hal ini D. Moore dalam Abdul Majid membagi perencanaan menjadi, rencana mingguan dan rencana harian, menurutnya rencana mingguan sebagai garis besar program pengajaran yang bisa disiapkan. Sedangkan rencana harian adalah rencana pembelajaran yang disusun untuk setiap hari mengajar dan bersentuhan langsung dengan suasana kelas.⁵⁴

Aderson dalam Abdul Majid membedakan perencanaan dalam dua kategori yaitu perencanaan jangka panjang dan perencanaan jangka pendek. Perencanaan jangka panjang disebut unit plant yang merupakan perencanaan bersifat komprehensif, dimana dapat dilihat aktivitas guru dalam satu semester. Perencanaan ini memerlukan uraian yang rinci melalui perencanaan jangka pendek yang disebut dengan persiapan mengajar.⁵⁵

Guru, murid dan bahan ajar merupakan unsur yang dominan dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran, guru sebagai perencana dapat mendiagnosa kebutuhan para siswa sebagai subjek

⁵⁴ Majid, Perencanaan Pembelajaran, 90.

⁵⁵ Ibid., 91.

belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pembelajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang dirumuskan

Berkenaan dengan perencanaan, Willim H. Newman dalam bukunya *Administrative Action Technique of Organization and Management*: mengemukakan bahwa “Perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.”⁵⁶

Terry dalam bukunya Abdul Majid juga menyatakan bahwa perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat kedepan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang. Baghart dan Trull, mendefinisikan bahwa perencanaan adalah awal dari semua proses yang rasional dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan. Nana Sujana Juga mengemukakan bahwa perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan

⁵⁶ Ibid., 16.

keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.⁵⁷

Hal senada juga dikemukakan oleh Hadari Nawawi, bahwa perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Dalam hal ini perencanaan mencakup rangkaian kegiatan untuk menentukan tujuan umum (goal) dan tujuan khusus (objektivitas) suatu organisasi atau lembaga penyelenggara pendidikan, berdasarkan dukungan informasi yang lengkap, setelah tujuan dan perencanaan ditetapkan dengan penyusunan pola, rangkaian, dan proses kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Singkatnya, efektivitas perencanaan berkaitan dengan penyusunan rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan, dapat diukur dengan terpenuhinya faktor kerjasama perumusan-perumusan perencanaan, program kerja organisasi, dan upaya implementasi dari program tersebut.⁵⁸

Sedangkan pembelajaran menurut Jones at. al dalam Mulyani Sumantri, dikutip dalam Abdul Majid, pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu belajar. Dengan kata lain pembelajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik.⁵⁹

⁵⁷ Ibid., 16.

⁵⁸ Ibid., 16.

⁵⁹ Ibid., 16.

Dalam konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Adapun konsep perencanaan pengajaran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang antara lain:

- (a) Perencanaan pengajaran sebagai teknologi adalah suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori-teori konstruktif terhadap solusi dan problem-problem pengajaran.
- (b) Perencanaan pengajaran sebagai suatu sistem adalah sebuah susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran. Pengembangan sistem pengajaran melalui proses yang sistematis selanjutnya diimplementasikan dengan mengacu pada perencanaan itu.
- (c) Perencanaan pengajaran sebagai sebuah disiplin adalah cabang dari pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian dan teori-teori tentang strategi pengajaran dan implementasinya terhadap strategi tersebut.
- (d) Perencanaan pengajaran sebagai sains (science) adalah mengkreasi secara detail spesifikasi dari pengembangan, implementasi, evaluasi, dan pemeliharaan akan situasi maupun fasilitas pembelajaran terhadap unit-unit yang luas maupun

yang lebih sempit dari materi pelajaran dengan segala tingkatan kompleksitasnya.

- (e) Perencanaan pengajaran sebagai sebuah proses adalah pengembangan pengajaran secara sistematis untuk menggunakan secara khusus atas dasar teori-teori pembelajaran dan pengajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Dalam perencanaan ini dilakukan analisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Termasuk didalamnya melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran dan aktivitas-aktivitas pengajaran.
- (f) Perencanaan pengajaran sebagai sebuah realitas adalah ide pengajaran dikembangkan dengan memberikan hubungan pengajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang dikerjakan perencanaan dengan mengecek secara cermat dan sistematis.⁶⁰

Menurut Harjanto, perencanaan pembelajaran adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Secara garis besar perencanaan pengajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pengajaran, cara apa yang dipakai untuk menilai tujuan

⁶⁰ Ibid., 17.

tersebut, materi yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikan serta alat apa yang diperlukan.⁶¹

Abdul Majid mengartikan perencanaan pembelajaran sebagai proses penyusunan materi pelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁶²

Sedangkan menurut Dick dan Rieser sebagaimana dikutip oleh Syfarudin dan Irwan Nasution menjelaskan: *“In instructional plan consist a number of component that, when integrated, provided yau with an outline for delivering effective instructions to learners”*. Artinya perencanaan pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang jika dipadukan memberikan garis besar atau panduan bagi penyampaian pembelajaran efektif bagi para pembelajar.⁶³

Beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah segala persiapan guru yang dilakukan untuk menentukan tujuan pembelajaran melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang berupa komponen-komponen dan dijadikan sebagai acuan pembelajaran.

Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang dijelaskan dalam standar proses pasal 20 bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus,

⁶¹ Harjanto, Perencanaan Pengajaran (Bandung: Rineka Cipta, 1997), 7.

⁶² Majid, Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, 17.

⁶³ Syafarudin dan Irwan Nasution, Manajemen Pembelajaran (Jakarta: Quantum Teaching, 2005),

1.

rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode pengajaran sumber belajar dan penilaian hasil belajar.⁶⁴

Sebagai perencana, guru hendaknya dapat mendiagnosa siswanya sebagai subyek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan.⁶⁵

Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya.⁶⁶

Adapun pembelajaran yang harus disusun oleh seorang guru dalam rangka melaksanakan tugas belajar mengajar meliputi beberapa komponen perangkat pembelajaran diantaranya:

(a) Menentukan Alokasi Waktu dan Minggu Efektif

Menentukan alokasi waktu pada dasarnya adalah menentukan minggu efektif dalam setiap semester pada satu tahun pelajaran. Rencana alokasi waktu berfungsi untuk mengetahui beberapa jam waktu efektif yang tersedia untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam satu tahun ajaran.⁶⁷

(b) Program Tahunan

Program tahunan adalah rencana kegiatan yang akan dilakukan, disampaikan kepada siswa dan di kerjakan oleh guru

⁶⁴ Peraturan Pemerintah RI Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2005) 23.

⁶⁵ Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran, 91.

⁶⁶ Suryobroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2009), 27.

⁶⁷ Wina Sanjaya, Perencanaan dan Sistem Pembelajaran (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) 53.

dalam jangka satu tahun (satu tahun pelajaran) yang di dalamnya memuat; identitas pelajaran, kompetensi dasar, materi dan alokasi waktu. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum masuk tahun pelajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya.⁶⁸

(c) Program Semester

Program semester adalah rencana kegiatan yang dilakukan, disampaikan kepada siswa dan dikerjakan oleh guru dalam jangka waktu satu semester dan merupakan penjabaran dari program tahunan yang telah dibuat sebelumnya. Di dalamnya memuat antara lain identitas pelajaran, kompetensi dasar, alokasi waktu, bulan dan pekan pelaksanaan.⁶⁹

(d) Silabus

Silabus adalah garis-garis besar atau ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran.⁷⁰

Dalam Abdul Majid silabus merupakan sumber pokok dalam menyusun rencana pembelajaran untuk satu standar kompetensi maupun satu kompetensi dasar.⁷¹

Masih dalam Abdul Majid, Yulaelawati mengemukakan silabus merupakan seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara

⁶⁸ E. Mulyasa, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 251.

⁶⁹ Sanjaya, Perencanaan dan Sistem Pembelajaran, 53.

⁷⁰ Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 38.

⁷¹ Abdul Majid, Strategi Pembelajaran (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 40.

sistematis memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi.⁷²

Isi silabus diantaranya adalah kolom identitas, mengkaji dan menganalisis standar kompetensi, mengkaji dan menentukan kompetensi dasar, mengidentifikasi materi standar, mengembangkan pengalaman (standar proses), merumuskan indikator pencapaian kompetensi, menentukan jenis penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.⁷³

Sedangkan menurut Abdul Majid, bahwa dalam silabus hanya tercakup bidang studi atau mata pelajaran yang harus diajarkan selama waktu setahun atau satu semester. Pada umumnya silabus paling sedikit mencakup beberapa unsur diantaranya adalah (a) tujuan mata pelajaran yang akan diajarkan (b) sasaran-sasaran mata pelajaran (c) keterampilan yang diperlukan agar dapat menguasai mata pelajaran tersebut dengan baik (d) urutan topik-topik yang diajarkan (e) aktivitas dan sumber-sumber belajar pendukung keberhasilan pengajaran (f) berbagai teknik evaluasi yang digunakan.⁷⁴

Sedangkan isi silabus yang lebih rinci dikemukakan oleh Nurhadi dalam Abdul Majid bahwa silabus berisi uraian program yang mencantumkan: bidang studi yang diajarkan, tingkat sekolah/madrasah, semester, pengelompokan kompetensi dasar,

⁷² Majid, Rencana Pembelajaran, 39.

⁷³ Abin Syamsudin Makmun, Pengelolaan Pendidikan (Bandung: Pustaka Eduka, 2010), 217.

⁷⁴ Majid, Rencana Pembelajaran, 40.

materi pokok, indikator, strategi pembelajaran, alokasi waktu dan bahan/alat/media.⁷⁵

Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau madrasah.⁷⁶

(e) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sudjana dalam Abdul Majid, mendefinisikan rencana pelaksanaan pengajaran adalah program kegiatan belajar mengajar dalam satuan terkecil. Masih dalam Abdul Majid, hal senada juga di ungkapkan oleh Syaodih, bahwa guru mengembangkan perencanaan dalam bidangnya untuk jangka waktu satu tahun atau satu semester, satu minggu, atau beberapa jam saja. Untuk satu tahun dan semester disebut sebagai program unit, sedangkan untuk beberapa jam pelajaran disebut program satuan pelajaran.⁷⁷

Rencana pelaksanaan pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran disusun untuk setiap kompetensi dasar yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.⁷⁸ Komponen-komponen dalam menyusun RPP meliputi:(a) identitas mata pelajaran; (b) standar Kompetensi; (c) kompetensi dasar, (d); indikator; (e) tujuan pembelajaran; (f) materi; (g) metode

⁷⁵ Ibid

⁷⁶ Majid, Strategi Pembelajaran (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 38.

⁷⁷ Majid, Perencanaan Pembelajaran, 103.

⁷⁸ Makmun, Pengelolaan Pendidikan, 221.

pembelajaran; (h) alokasi waktu (i) kegiatan pembelajaran; (j) penilaian hasil belajar dan (k) kumber belajar.⁷⁹ Melalui perencanaan pembelajaran yang baik, guru dapat mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan siswa dalam belajar sehingga tujuan belajar akan tercapai.

2) Mengorganisasikan Pembelajaran

a) Pengorganisasian pembelajaran (organizing)

Pengorganisasian pembelajaran yang dimaksud adalah untuk menentukan pelaksana tugas dengan jelas kepada setiap personil sesuai bidang, wewenang, mata pelajaran, dan tanggung jawabnya. Dengan kejelasan tugas dan tanggung jawab dari unsur-unsur dan komponen pembelajaran, maka kegiatan pembelajaran baik proses maupun kualitas yang disyaratkan dapat berlangsung sesuai dengan yang direncanakan.

Menurut Syaiful Sagala pengorganisasian pembelajaran meliputi beberapa aspek, antara lain :

- (1) Menyediakan fasilitas, perlengkapan dan personel yang diperlukan untuk menyusun kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan untuk menyelesaikannya.

⁷⁹ Majid, Strategi Pembelajaran, 40

- (2) Mengelompokkan komponen pembelajaran dalam struktur sekolah secara teratur.
- (3) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme organisasi pembelajaran.
- (4) Merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur pembelajaran.
- (5) Memilih, mengadakan latihan dan pendidikan dalam upaya pertumbuhan jabatan guru dan dilengkapi dengan sumber-sumber lain yang diperlukan.⁸⁰

Penerapan fungsi pengorganisasian dalam manajemen pembelajaran yakni kepala sebagai pimpinan bertugas menjadikan kegiatan-kegiatan sekolah yang menjadi tujuan sekolah dapat berjalan lancar. Kepala perlu mengadakan pembagian tugas yang jelas bagi guru-guru yang menjadi mitra kerjanya. Dengan pembagian kerja yang baik pelimpahan tanggung jawab dan wewenang yang tepat, akan menjadikan kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan.

Pengorganisasian pembelajaran memberikan gambaran bahwa kegiatan belajar mempunyai arah dan tanggung jawab yang jelas. Artinya dilihat dari komponen yang terkait dengan pembelajaran pada institusi sekolah memberi gambaran bahwa kedudukan kepala sekolah dalam memberikan fasilitas dan kelengkapan pembelajaran, dan kedudukan guru untuk

⁸⁰ Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010) 143.

menentukan dan mendesain pembelajaran dengan mengorganisasikan alokasi waktu, desain kurikulum, media dan kelengkapan pembelajaran, dan lainnya yang berkaitan dengan suksesnya pembelajaran. Sedangkan kedudukan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar baik di rumah maupun di sekolah dibawah kordinasi guru dan juga orang tua siswa yang berkaitan dengan belajar. Pengorganisasian ini dimaksudkan agar materi dan bahan pelajaran yang sudah direncanakan dapat disampaikan secara maksimal.⁸¹

b) Fungsi Pengorganisasian

Pengorganisasian melibatkan penciptaan secara sengaja suatu lingkungan pembelajaran yang kondusif serta melakukan pendelegasian tanggung jawa (job description) dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Pengorganisasian, pengaturan-pengaturan sumber, hanyalah alat atau sarana untuk mencapai apa yang harus diselesaikan, tujuan akhirnya membuat agar siswa dapat bekerja dan belajar bersama-sama. Pengorganisasian yang efektif hanya dapat diciptakan manakala siswa bisa belajar secara individual, karena pada dasarnya tujuan yang ingin dicapai adalah siswa secara individual walaupun pengajaran itu dilaksanakan secara klasikal.⁸²

⁸¹ Malayu S.P. Hasibuan, Manajemen; Dasar, Pengertian, dan Masalah (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 216.

⁸² Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, 26.

3) Melaksanakan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dan guru yang menggunakan segala sumber daya sesuai dengan perencanaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dalam rangka mencapai tujuan. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini seorang guru harus selalu mengingat pada prinsip pembelajaran yaitu dengan cara mengalirkan kompetensi kunci dalam setiap kegiatan dan aktivitasnya yang selalu berfokus pada siswa. Dalam pembelajaran tahfiz al-Qur'an yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan pembelajaran antara lain: pendekatan dalam pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan, tahap dalam pembelajaran, tempat pelaksanaan pembelajaran.⁸³

Belajar merupakan kegiatan yang bersifat universal dan multi dimensional. Dikatakan universal karena belajar bisa dilakukan siapapun, kapanpun dan dimanapun. Karena itu bisa saja siswa merasa tidak butuh dengan proses pembelajaran yang terjadi dalam ruangan terkontrol atau lingkungan terkendali. Waktu belajar bisa saja waktu yang bukan dikehendaki siswa. Guru dapat mengatur dan merencanakan segala sesuatunya. Guru dapat mengatur siswa berdasarkan situasi yang ada ketika proses belajar

⁸³ Daryanto dan Muljo Raharjo, Model Pembelajaran Inovatif (Yogyakarta: Gava Media, 2012), 147.

berlangsung (fleksibel condition). Menurut Andree dalam Abdul Majid pengelompokan siswa dalam pembelajaran dapat digolongkan menjadi lima antara lain: (1) Teks planning groups yaitu bentuk pengelompokan berdasarkan rencana tugas yang akan diberikan oleh guru. (2) Teaching groups yaitu kelompok ini biasa digunakan untuk group teaching, dimana guru memerintahkan suatu hal, siswa yang ada pada tahap yang sama mengerjakan tugas yang sama pada saat yang sama. (3) Setting groups yaitu pengelompokan yang bersifat umum; dimana 4-6 siswa duduk mengelilingi satu meja. (4) Joint learning groups yaitu pengelompokan siswa dimana satu kelompok siswa bekerja dengan kegiatan yang saling terkait dengan kelompok yang lain. Hasilnya mungkin seperangkat yang saling terkait. (5) Collaborative groups yaitu kelompok kerja yang menitik beratkan pada kerja sama tiap individu dan hasilnya sebagai sesuatu yang teraplikasi.⁸⁴

Melaksanakan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas. Pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Tahap pelaksanaan pembelajaran antara lain:

a) Peran Guru

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas

⁸⁴ Majid, Perencanaan Pembelajaran, 112.

hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, dimana dalam proses tersebut terkandung multi peran dari guru diantaranya meliputi guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator.⁸⁵

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan mengevaluasi siswa.⁸⁶

Guru merupakan orang yang bertugas membantu murid untuk mendapatkan pengetahuan sehingga dia dapat mengembangkan potensi atau keterampilan yang dimilikinya secara khusus (spesialis). Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar, memiliki posisi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru adalah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana kondusif, yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa peserta didik.

Earl V. Pullies dan James D. Young dalam Ngainun Naim, mengemukakan bahwa guru seyogyanya menjadi

⁸⁵ Rusman, Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 58.

⁸⁶ Fathul Mujib, Super Power in Education (Banguntapan Jogjakarta, Diva Press, 2012), 81.

manusia serba bisa, dengan cara semacam ini, guru akan mampu menjalankan tugasnya secara optimal.⁸⁷

Pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru antara lain: benda-benda yang berkaitan dengan materi pelajaran, buku pelajaran, gambar, foto, film, video dan lain-lain. Semua sumber pembelajaran penggunaannya harus disesuaikan dengan strategi pembelajaran dan kemampuan pengajarnya.⁸⁸

b) Pengelolaan Kelas dan Peserta Didik

Menurut Suharsimi Arikunto sebagaimana di kutip oleh Syafaruddin dan Irwan Nasution pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru dalam membantu murid, sehingga dicapai kondisi optimal dalam kegiatan belajar mengajar seperti yang diterapkan.⁸⁹

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dalam mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas diantaranya adalah kehangatan dan keantusiasan, tantangan, bervariasi, luwes (fleksibel), penekanan pada hal-hal positif dan penanaman disiplin diri.⁹⁰

Tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat belajar, bekerja dengan tertib sehingga tercapai

⁸⁷ Ngainun Naim, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 96.

⁸⁸ Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 123.

⁸⁹ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, 118.

⁹⁰ E Mulyasa, *Manajemen Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 91.

tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Indikator sebuah kelas yang tertib adalah setiap siswa terus bekerja dan belajar tanpa membuang-buang waktu luang.

c) Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan guru, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar dan penilaian (asesmen) agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Strategi pembelajaran pada hakikatnya terkait dengan perencanaan atau kebijakan yang dirancang di dalam mengelola pembelajaran yang diinginkan. Strategi pembelajaran erat hubungannya dengan teknik pembelajaran. Teknik pembelajaran adalah implementasi dari metode pembelajaran yang secara nyata berlangsung di dalam kelas, tempat terjadinya proses pembelajaran.⁹¹

Wina Sanjaya dalam bukunya menyebutkan ada beberapa strategi pembelajaran yang dikemukakan di antaranya adalah strategi pembelajaran ekspositori (SPE), strategi pembelajaran inkuiri (SPI), strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM), strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB), strategi pembelajaran kooperatif

⁹¹ Suyono dan Hariyanto, Belajar dan Pembelajaran, 20.

(SPK), strategi pembelajaran kontekstual (CTL), strategi pembelajaran afektif.⁹²

d) Metode Pembelajaran

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat dominan. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya ada beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran antara lain: metode ceramah, metode demonstrasi, metode diskusi dan metode simulasi.⁹³

Sedangkan Abdul Majid menuliskan ada beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran antara lain : metode ceramah, metode tanya jawab, metode tulisan, metode diskusi, metode pemecahan masalah (problem solving), metode kisah, metode perumpamaan, metode pemahaman dan penalaran (*al-ma'rifah wa al-nazhariyah*), metode perintah berbuat baik dan saling menasihati, metode suri teladan, metode hikmah dan mau'izah hasanah, metode

⁹² Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, 286.

⁹³ Ibid., 159.

peringatan dan pemberian motivasi, metode praktik, metode karyawisata, metode pemberian ampunan dan bimbingan, metode kerja sama, metode tadrij (pentahapan).⁹⁴

4) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi yaitu suatu proses serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan.⁹⁵

Zaenal Arifin mendefinisakan evaluasi adalah proses sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.⁹⁶

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran.⁹⁷

Pembelajaran yang terjadi di sekolah atau khususnya guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas hasil belajar siswa. Maka dari itu, guru patut diberi bekal pengetahuan evaluasi sebagai ilmu yang mendukung tugasnya, yakni mengevaluasi hasil belajar siswa. Dalam hal ini guru bertugas mengukur apakah siswa

⁹⁴ Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 159.

⁹⁵ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011) 252.

⁹⁶ Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* , 5.

⁹⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2012), 13.

sudah menguasai ilmu yang dipelajari oleh siswa atas bimbingan guru dan sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.⁹⁸

Penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis untuk menentukan nilai keefektifan suatu pembelajaran dalam membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Tujuan utama evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Dengan demikian evaluasi hasil belajar akan menetapkan hasil dari pembelajran, sedangkan evaluasi pembelajaran akan menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.

Evaluasi hasil pembelajaran dalam penilaian kelas dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Tes formatif

Tes formatif disebut juga ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam kompetensi tertentu. Ulangan harian terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab oleh peserta didik dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep yang sedang dibahas.

b. Tes sumatif

Tes sumatif atau ulangan umum dilaksanakan dalam satu tahun selama dua kali tepatnya diakhir tiap semester, baik

⁹⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 4.

semester pertama dan semester kedua. Untuk pelaksanaannya dilakukan dengan bersama-sama dengan tujuan untuk mengetahui penguasaan siswa atas materi yang disampaikan dalam satuan waktu tertentu. Tes sumatif juga dilakukan pada akhir program pendidikan. Bahan-bahan yang diujikan meliputi seluruh kompetensi dasar yang telah diberikan dengan penekanan pada kompetensi dasar yang dibahas pada kelas-kelas tinggi. Hasil evaluasi akhir ini digunakan untuk menentukan kelulusan bagi setiap peserta didik dan layak tidaknya untuk melanjutkan pada tingkat yang lebih atas.⁹⁹

Secara garis besar, teknik evaluasi dalam pendidikan dapat dibedakan menjadi dua macam bentuk, yaitu tes dan non tes. Teknik yang pertama adalah tes yang biasanya direalisasikan dengan tes tulis dan umumnya digunakan untuk memperoleh data baik kuantitatif maupun kualitatif. Teknik yang kedua adalah non tes, evaluasi ini digunakan untuk mengevaluasi penampilan, tingkah laku, apresiasi dan aspek-aspek belajar efektif siswa.¹⁰⁰

Berdasarkan alat pelaksanaannya secara umum penilaian dengan teknik tes dapat dikelompokkan menjadi, tes tulis, tes lisan, tes praktik/perbuatan.¹⁰¹ Sedangkan teknik non

⁹⁹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Palajar, 2013), 68.

¹⁰⁰ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan Oprasional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 12.

¹⁰¹ Daryanto dan Muljo Raharjo, *Model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Gava Media, 2012), 151.

tes dikelompokkan menjadi, observasi/pengamatan, penugasan, produk, angket, portofolio.¹⁰²

Pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa manajemen pembelajaran adalah terkait dengan penerapan standar proses pembelajaran. Standar ini mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Manajemen pembelajaran mempunyai arti luas dan sempit, dalam arti luas berisi proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan si pembelajar dengan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian. Sedangkan manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola oleh guru selama terjadinya proses interaksinya dengan siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Selanjutnya manajemen pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah manajemen pembelajaran dalam arti luas. Kegiatan mengelola pembelajaran mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian dalam pembelajaran tahfiz al-Qur'an yang dilakukan oleh guru (manajer) dengan maksud agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan atau ditentukan.

¹⁰² Sukardi, Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan Oprasional, 12.

2. Pembelajaran Tahfiz al-Qur'an

a. Teori Tahfiz al-Qur'an

Ciri khas hafalan menurut Winkel dalam Fauzan Yayan adalah reproduksi secara harfiah dan terbentuknya skema kognitif dalam ingatan yang dapat diputar kembali pada saat dibutuhkan. Hanya saja masih menurut Winkel, skema kognitif yang dibentuk kerap bersifat kaku atau terlalu mengikat lebih-lebih jika memori yang dihafal banyak sekali.¹⁰³

Menghafal adalah proses menyimpan data ke memori otak. Sedangkan daya ingat adalah kemampuan mengingat kembali data-data yang telah tersimpan di dalam memori bila diperlukan.

Menurut Masagus H.A. Fauzan Yayan ada dua tahapan dalam menghafal al-Qur'an, yaitu:

1) Encoding (Entri Data dan Pengkodean)

Yaitu memasukkan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam ingatan. Sejauh mata memandang, sejauh itu pula huruf dan ayat yang ditangkap. Seluruh redaksi ayat di dalam lingkup pandangan itu akan masuk. Semua suara, baik yang berasal dari bacaan kita maupun dari kaset murottal akan ditangkap oleh telinga. Semua indrapun bekerja seperti itu. Dua alat sensorik yaitu penglihatan dan pendengaran memegang peran penting dalam menghafal al-Qur'an. Oleh karena itu penghafal sangat dianjurkan memperdengarkan suara (jahr) pada saat menghafal agar kedua alat tersebut dapat bekerja dengan baik.

2) Retrieval (Pengungkapan Kembali)

¹⁰³ Masagus H.A. Fauzan Yayan, *Quantum Tahfidz* (Palembang: Erlangga, 2015), XXXIII.

Yaitu pengungkapan kembali informasi yang telah tersimpan di dalam gudang memori adakalanya terungkap secara otomatis dan adakalanya memerlukan pancingan. Hafalan al-Qur'an yang berurutan secara otomatis menjadi pancingan terhadap ayat-ayat sesudahnya. Oleh sebab itu, biasanya lebih sulit menyebutkan potongan ayat yang terletak sebelumnya daripada yang terletak sesudahnya.¹⁰⁴

Masih menurut Masagus H.A. Fauzan Yayan, untuk menghafal al-Qur'an, kecerdasan otak bukanlah jaminan keberhasilan dalam menghafal, akan tetapi kecerdasan otak di dalam menghafal ditandai dengan menjaga kualitas ingatan yang disimpan di daerah otak. Untuk mengeluarkan kembali ingatan tersebut dibutuhkan proses penarikan dan pengambilan bagian-bagian ingatan yang bergantung pada beberapa faktor yaitu waktu, tujuan, isi, kekuatan dan sumber rangsangan. Adapun peluang terbaik dalam menghafal al-Qur'an adalah ketika ayat-ayat yang hendak dihafal meliputi satu dari delapan unsur ini, yaitu:

- (a) Indra, yaitu pengalaman menghafal al-Qur'an yang melibatkan penglihatan, bunyi, sentuhan, rasa, atau gerakan yang umumnya sangat jelas dalam memori, jika lebih dari satu indra suatu ayat yang dihafal biasanya lebih mudah.
- (b) Intens, yaitu kecenderungan untuk mengingat hal-hal yang sensual, penuh warna, berlebih-lebihan, dan imajinatif. Maka dari itu dalam

¹⁰⁴ Ibid., 50.

menghafal harus menggunakan mushaf yang berbeda dari yang lain dan enak dipandang mata.

- (c) Lain Sendiri, yaitu memberi tanda yang berbeda dari kebanyakan orang. Dengan adanya perbedaan tersebut ingatan akan menjadi lebih tajam.
- (d) Emosional, yaitu kesan bermuatan cinta, kebahagiaan, dan kesedihan mudah untuk diingat ketika membaca ayat-ayat yang berkaitan dengannya.
- (e) Kebutuhan untuk Bertahan Hidup, yaitu jika hidup tergantung pada hafalan al-Qur'an, maka dapat dipertaruhkan bahwa hidupnya tidak akan lupa terhadap hafalannya.
- (f) Keutamaan Pribadi, yaitu termotivasi untuk mengingat ayat-ayat yang mempunyai arti khusus bagi individu penghafal.
- (g) Pengulangan, yaitu menghafal dengan membaca berulang ulang dapat mengingat beberapa informasi dalam waktu singkat.
- (h) Pertama dan Terakhir, yaitu hal yang paling mungkin dapat mengingat dalam menghafal al-Quran adalah permulaan dan akhiran baik surat maupun juz dalam al-Qur'an.

Bagi seorang guru atau tenaga pengajar tahfiz khususnya, pengetahuan ini dapat memberikan manfaat untuk membantu dalam mengarahkan proses berfikir siswa dan dapat pula dijadikan sebagai ilmu dalam proses tahfiz al-Qur'an

b. Tujuan Tahfiz al-Qur'an

Membaca atau menghafal al-Qur'an merupakan bentuk ibadah mahdhah ghoir muqoyyadah atau ibadah yang tidak dibatasi tata cara pelaksanaannya sebagaimana ibadah lainnya yang ditetapkan oleh Allah Swt., dan Nabi Muhammad Saw. kita semua diperbolehkan membacanya dimana saja kecuali di tempat yang tidak suci. Didalam menghafal al-Qur'an orientasinya adalah niat yang ikhlas karena ridho Allah semata dan niat secara totalitas dalam menuntut ilmu untuk mendapatkan ridha-Nya, serta menjaga kitab suci al-Qur'an dari adanya penahrif an dan penyelewengan.¹⁰⁵

Menghafal al-Qur'an merupakan pekerjaan menghafal ayat-ayat suci al-Qur'an di luar kepala dan memerlukan niat yang ikhlas, semangat yang tinggi, istiqomah (konsisten), berkorban waktu, energi, umur, siap berinteraksi dengan al-Qur'an sepanjang hidup, siap untuk berbeda dengan orang lain dalam gaya hidup dan sebagainya. Tradisi menghafal merupakan bentuk pemeliharaan sebelum ada sistem tulis menulis. Syauqi Dhoif dalam Muhammad Makmun Rasyid mengatakan bahwa Orang Arab sangat terkenal dengan kekuatan hafalannya, ketika al-Qur'an diturunkan sebagian orang arab masih buta huruf, bahkan Nabi Muhammad pun terkenal dengan sebutan ummiyah (buta huruf). Kata ummi berasal dari bahasa arab yang berarti orang yang tidak bisa membaca dan menulis.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Muhammad Makmun Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta, Elex Media Komputindo, 2015), 45.

¹⁰⁶ Muhammad Makmun Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), 10.

Mempelajari dan mengamalkan kebenarannya merupakan tujuan dari tahfiz al-Qur'an juga merupakan sikap meneladani Nabi Muhammad Saw. Target dari tahfiz al-Qur'an adalah mampu menghafal 30 juz dengan lancar dan fasih sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

c. Tahap-tahap Tahfiz al-Qur'an

Ammar Mahmud mengatakan, sebelum seseorang hendak memulai menghafal al-qur'an yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu diantaranya adalah

- 1) Pilih dan gunakan satu mushaf saja, sebab menghafal dengan menggunakan satu mushaf akan lebih memudahkan dalam menghafal.
- 2) Teliti bacaan sebelum dihafal, penting dilakukan bagi penghafal pemula sebelum menghafal, karena jika bacaannya salah dan sudah terlanjur dihafal maka akan sulit untuk mengubahnya. Bacalah di tempat yang nyaman.
- 3) Membaca di tempat yang nyaman, penghafal tentu memiliki tempat yang favorit menurutnya nyaman sebagai tempat untuk menghafal, boleh masjid, muşola, makam wali Allah dan lainnya.¹⁰⁷

Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, dalam bukunya menuliskan beberapa tahapan atau langkah-langkah sebelum menghafal al-Quran antara lain: niat ikhlas mencari ridho Allah, berdo'a pada waktu-waktu mustajabah seperti hari Jum'at, menentukan jadwal harian

¹⁰⁷ Mahmud, Kisah Penghafal Al-Quran, 45.

untuk menghafal. Tahapan ketika menghafal antara lain: menyaksikan atau mendengarkan rekaman murotal dari Syaikh yang hafal al-Qur'an dan mengulangnya sebanyak 20 kali, di mulai dari surat an-Naba'. Sesuai dengan kemampuannya tapi ditargetkan hafalannya bertambah setiap minggunya. Tahap atau langkah setelah menghafal yaitu memberikan motivasi dan diiringi dengan penjelasan tentang ganjaran menghafal al-Qur'an baik di dunia maupun di akhirat.¹⁰⁸

Sedangkan Wiwi Alawiyah Wahid mengatakan, sebelum menghafal al-Qur'an sangat dianjurkan terlebih dahulu lancar dalam membaca al-Qur'an, selain hafal harus mengerti ilmu tajwid, ilmu nahwu, sharaf dan kaidah-kaidah *i'rab*. Sebab hal tersebut merupakan kunci untuk memahami al-Qur'an agar terhindar dari kekeliruan. Abu Mahazim al-Khaqani dalam Wiwi Alawiyah Wahid mengemukakan, "Hai pembaca al-Qur'an, perbaguslah membacanya, niscaya Allah melipat gandakan pahala bagimu. Tidak semua yang membaca al-Kitab berlaku lurus. Dan, tidak setiap orang membacakan kepada manusia adalah pembaca. Ilmu al-Qur'an pertama adalah cermat menjaganya dan mengetahui kekeliruan bila kesalahan terjadi. Jadilah orang yang mengerti tentang cara mengucapkan apa saja yang engkau tidak mengerti. Tak ada alasan bagi orang yang tak mengerti".¹⁰⁹

¹⁰⁸ Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia Sukses Hafidz Qur'an* (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2014), 96.

¹⁰⁹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an* (Banguntapan Jogjakarta, Diva Pres, 2014), 53.

d. Strategi dan Metode Pembelajaran Tahfiz al-Qur'an

Strategi dalam konteks pendidikan dapat dimaknai sebagai perencanaan yang berisi serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan dan mengarah pada hal yang spesifik, yakni khusus pada pembelajaran.

Kemp dalam Suyadi menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru serta peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.¹¹⁰

Berbeda dengan Kozma, Kemp dalam buku yang sama menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah sebagai kegiatan yang dilakukan guru untuk memfasilitasi (guru sebagai fasilitator) peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.¹¹¹

Dick dan Carey dalam Suyadi menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri dari seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.¹¹²

Sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain metode adalah upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal,

¹¹⁰ Suyadi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter (Yogyakarta, PT. Rosda Karya, 2012), 13.

¹¹¹ Ibid., 13.

¹¹² Ibid., 14.

dengan demikian satu strategi pembelajaran dapat menggunakan beberapa metode.¹¹³

Sedangkan menurut Pupuh Fathurrahman dalam Suyadi menjelaskan metode adalah cara. Dalam pengertian umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang ditempuh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹¹⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat ditetapkan berbagai metode pembelajaran.

Untuk membantu mempermudah terhadap ayat-ayat yang dihafal dalam pembelajaran tahfiz al-Qur'an ada beberapa strategi yang dapat digunakan diantaranya:

- 1) Ikhlas, mengikhlaskan niat, memperbaiki tujuan, dan menjadikan penghafal al-Qur'an serta perhatian padanya hanya karena Allah, mendapatkan surga dan kerizaannya.
- 2) Memperbaiki ucapan dan bacaan, langkah selanjutnya setelah ikhlas adalah wajib memperbaiki pengucapan dalam membaca al-Qur'an. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mendengar dari seorang *qori'* yang bagus atau penghafal yang sempurna.
- 3) Menentukan prosentase hafalan setiap hari, bagi para penghafal wajib menentukan batasan hafalan yang disanggupinya setiap hari.

Misalnya, sejumlah ayat, satu atau dua lembar mushaf,

¹¹³ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses pendidikan (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006),126.

¹¹⁴ Suyadi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, 15.

seperdelapan juz, dan seterusnya. Setelah menentukan kadar hafalan dan perbaikan bacaan, maka hendaklah dimulai dengan selalu mengulang-ulangnya.

- 4) Jangan melampaui kurikulum harian hingga hafalannya bagus dan sempurna. Penghafal tidak boleh pindah kepada kurikulum baru dalam hafalan kecuali jika ia telah menyelesaikannya secara sempurna hafalan yang lama. Tujuannya adalah agar hafalan menjadi melekat dalam ingatan.
- 5) Konsisten dengan satu rasam mushaf hafalan. Dengan maksud bahwa manusia mengingat dengan melihat, sebagaimana ia mengingat dengan mendengar. Selain itu gambaran-gambaran ayat, posisinya dalam mushaf bisa melekat dalam pikiran, sebab banyak meliat pada mushaf tersebut.
- 6) Pemahaman cara menghafal. Maksudnya adalah pemahaman terhadap ayat-ayat yang dihafal dan aspek keterkaitan dengan ayat yang lain. Membaca tafsiran ayat yang dihafal dan juga diperlukan untuk mengetahui keterkaitan sebagian ayat dengan ayat lainnya hal ini bertujuan untuk mempermudah hafalan ayat.
- 7) Jangan melampaui surat hingga terkait atau terikat antara awal dan akhir surat. Setelah menyelesaikan satu surat, seorang penghafal tidak diperkenankan pindah pada surat yang lain kecuali telah menyempurnakan hafalan dan mengikat awal surat dengan akhirnya.

- 8) Memperdengarkan secara rutin. Seorang penghafal tidak diperbolehkan bersandar pada hafalannya sendiri, tetapi mesti memperlihatkan hafalannya kepada yang lain. Tujuannya adalah agar seorang yang mendengarkan mengingatkan kesalahan jika terdapat kesalahan dalam bacaanya.
- 9) Mengulangi secara rutin.
- 10) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa.
- 11) Penggunaan umur-yang tepat dalam menghafal, misalnya umur 5 tahun sampai 23 tahun.¹¹⁵

Strategi di atas juga berfungsi untuk meningkatkan mutu atau kualitas hafalan al-Qur'an. Dengan strategi menghafal yang baik dalam proses pembelajaran menghafal al-Qur'an maka tujuan pembelajaran akan mudah tercapai.

Selanjutnya sebelum penulis menjelaskan tentang apa saja metode menghafal al-Qur'an penulis ingin menjelaskan beberapa tata cara yang harus dipenuhi dalam menghafal al-Qur'an, antara lain:

- 1) Keinginan yang tulus dan niat yang kuat untuk menghafal al-Qur'an.
- 2) Pelajari aturan-aturan membaca al-Qur'an dibawah bimbingan guru yang mengetahui dengan baik aturan tersebut.
- 3) Terus bertekad memiliki keyakinan untuk menghafal al-Qur'an setiap hari, yaitu dengan menjadikan hafalan sebagai wirid harian.

¹¹⁵ Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Banguntapan Jogjakarta: Diva Pres, 2011), 50-56.

- 4) Mengulang hafalan yang telah dilakukan sebelum melanjutkan hafalan selanjutnya disertai dengan kesinambungan.
- 5) Menghafal dan mendalami selayaknya diniatkan untuk ridha Allah semata, bukan untuk tujuan dunia.
- 6) Mengerjakan apa yang ada dalam al-Qur'an, baik urusan-urusan kecil maupun yang besar dalam kehidupan.
- 7) Ketika Allah memberi petunjuk kepada kita, maka kita wajib mengajarkannya kepada orang lain.¹¹⁶

Memilih metode menghafal al-Qur'an tertentu saja tidak cukup jika penghafal tidak melaksanakan secara konsisten. Menurut Ammar Machmud ada 3 metode dalam menghafal al-Qur'an yaitu:

- 1) Metode ODOA (One Day One Ayat), yaitu metode menghafal al-Qur'an dengan cara satu hari satu ayat. Tetapi untuk ayat-ayat kategori cukup panjang biasanya dihafal dalam waktu dua hari.
- 2) Metode Turki Usmani, yaitu teknik menghafal al-Qur'an dengan tidak berdasarkan pada susunan juz, melainkan menghafal ayat al-Qur'an secara acak tetapi tetap sistematis. Secara teknis cara kerja metode ini adalah dengan menghafal satu halaman dari satu juz, lalu pindah lagi pada satu halaman pada juz berikutnya.
- 3) Metode ODOP (One Day One Page) yaitu teknik menghafal al-Qur'an sehari satu halaman mushaf. Jadi setiap hari, santri wajib membuat hafalan baru sebanyak satu halaman. Teknisnya, halaman 1 dari juz 1 dihafal sampai lancar dalam waktu sehari, lalu pada hari

¹¹⁶ Badwilan, Panduan Cepat Menghafal al-Qur'an, 96-98.

berikutnya dilanjutkan menghafal halaman ke 2 dari juz 1 (ditambah murajaah halaman pertama yang sudah dihafal kemarin) dan seterusnya.¹¹⁷

Sedangkan menurut Ahsin Sakho Muhammad ada lima metode dalam menghafal al-Qur'an yaitu:

- 1) Metode Wahdah, yaitu menghafal satu persatu ayat yang hendak dihafal. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga mampu membentuk pola dalam bayangannya.
- 2) Metode Kitabah, yaitu teknik menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan di hafal, kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya.
- 3) Metode *Sima'i*, yaitu mendengarkan suatu bacaan yang akan dihafalkan, cara ini bisa mendengar dari guru atau kaset.
- 4) Metode Gabungan, yaitu merupakan metode gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah lebih mempunyai fungsi sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafal. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal lalu ditulis, sehingga hafalan akan mudah di ingat.
- 5) Metode Jama', yaitu ayat-ayat yang telah dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh satu orang dengan cara

¹¹⁷ Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an* (Jakarta, PT. Elex Media Komputindo, 2015), 96-103.

seorang ustaz atau santri membacakan terlebih dahulu ayatnya kemudian ditirukan secara bersama-sama.¹¹⁸

e. Evaluasi Pembelajaran Tahfiz al-Qur'an

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan, proses tersebut dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, dalam arti terencana, sesuai dengan prosedur dan prinsip serta dilakukan secara terus menerus.¹¹⁹

Dalam pembelajaran, siswa mengusahakan proses belajar dalam dirinya. Pembelajaran dan belajar dilakukan berdasarkan tujuan pembelajaran. Siswa mempunyai kepentingan terhadap hasil pengukuran dan evaluasi dalam pendidikan terutama hasil belajar. Tanpa pengukuran dan evaluasi hasil belajar, siswa mungkin tidak termotivasi untuk belajar, dengan demikian evaluasi hasil belajar sangat memberikan manfaat kepada siswa.¹²⁰

Pembelajaran yang dilakukan di ruang kelas atau di luar kelas, guru adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap hasil belajar. Dengan demikian, guru sudah sepantasnya dibekali dengan evaluasi sebagai ilmu yang mendukung tugasnya, yakni mengevaluasi hasil belajar siswa. Dalam hal ini guru bertugas memberikan

¹¹⁸ Ahsin Sakho Muhammad, *Kiat-kiat Menghafal Al-Qur'an* (Jawa Barat: Badan Koordinasi, TKA-TPQ-TQA, t.t), 63-65.

¹¹⁹ Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 6.

¹²⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, 11.

pengukuran apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajarinya atas bimbingan guru sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.¹²¹

Didalam melakukan penilaian atau evaluasi terhadap keberhasilan sebuah pembelajaran, guru harus selalu menyadari dan bermaksud untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran, yaitu mengubah peserta didik seperti apa yang diharapkan oleh pendidik/guru. Setiap guru yang sudah terlibat dalam proses transformasi pembelajaran tentu punya strategi atau cara-cara yang baik yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran, kemudian pada akhir pendidikan akan terkumpul proses transformasi yang baik.¹²²

Salah satu fungsi evaluasi adalah sebagai pengukur sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana, dan sistem administrasi.¹²³

Evaluasi pembelajaran dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada tiga prinsip dasar yaitu:

1) Prinsip keseluruhan (al-Kamal = الكمال al-Tamam = التمام)

Prinsip keseluruhan/menyeluruh juga disebut dengan istilah prinsip komprehensif (comprehensive). Dengan prinsip ini dimaksudkan bahwa evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara bulat dan

¹²¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 4.

¹²² Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, 8.

¹²³ *Ibid.*, 19.

menyeluruh. Jika dikaitkan dengan proses pembelajaran tahfiz al-Qur'an maka evaluasi hasil belajar hendaknya bukan hanya mengungkap pemahaman dan hafalan peserta didik terhadap al-Qur'an, melainkan juga harus dapat mengungkap sejauh mana siswa dapat menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam al-Qur'an tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2) Prinsip Kesenambungan (Istimrar = استمرار)

Prinsip kesinambungan juga dikenal dengan istilah prinsip kontinuitas (continuity). Dengan prinsip ini dimaksudkan bahwa evaluasi hasil belajar yang baik adalah evaluasi yang dilaksanakan secara teratur dan sambung menyambung dari waktu ke waktu. Jika dikaitkan dengan evaluasi tahfiz al-Qur'an, dengan evaluasi secara teratur, terencana dan terjadwal maka dimungkinkan bagi evaluator atau guru untuk memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kemajuan dan kemampuan siswa, sejak dari awal mulai belajar sampai akhir proses belajar.

3) Prinsip Obyektivitas (*Maudlu'iyah* = موضوعية)

Prinsip obyektivitas (objectivity) mengandung makna, bahwa evaluasi hasil belajar dapat dinyatakan sebagai evaluasi yang baik apabila dapat terlepas dari faktor-faktor yang sifatnya subyektif. Sehubungan dengan ini dalam evaluasi pembelajaran tahfiz al-Qur'an, seorang evaluator atau guru harus senantiasa berpikir dan bertindak wajar, menurut keadaan yang senyatanya, tidak dicampuri

oleh kepentingan-kepentingan yang bersifat subyektif, sebab jika ada unsur subyaktif menyelinap didalamnya, akan menodai kemurnian pekerjaan evaluasi itu sendiri.¹²⁴

Dalam evaluasi pembelajaran tahfiz al-Quran dapat dilakukan antara lain:

(a) Evaluasi dilakukan setiap hari.

Evaluasi dilakukan setiap kali pertemuan karena ditekankan pada masalah kelancaran, kefasihan membaca dan kemampuan hafalan, maka evaluasi harus selesai dilakukan setiap selesai menghafal target hafalan yang dibuat siswa sendiri atau yang ditentukan oleh guru.

(b) Tes *Ḥatam*

Tes ḥatam adalah tes yang dilakukan apabila siswa telah menguasai 30 juz yaitu dapat membaca dengan fasih, lancar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

(c) Mengikuti musabaqoh hifz al-*Qur'an* (perlombaan hafalan al-*Qur'an*), sebab dengan mengikuti perlombaan hafalan akan terus dijaga dan terpelihara sehingga hafalan akan kuat dan lancar, karena dituntut untuk selalu takrir, dan akan berusaha untuk mempersiapkannya semaksimal mungkin.¹²⁵

¹²⁴ Anas Sujiono, Pengantar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 33.

¹²⁵ Wahid, Panduan Menghafal al-*Qur'an Super Kilat*, 160.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian pada dasarnya merupakan suatu pencarian (inquiri), menghimpun data, mengadakan pengukuran, analisis, sintesis, membandingkan, mencari hubungan, menafsirkan hal-hal yang bersifat teka-teki. Kegiatan pencarian ini bisa juga dibedakan berdasarkan cara atau metode pencariannya (mode of inquiry) atau metode penelitian. Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan idiologis pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi.¹²⁶

Metode penelitian merupakan cara seseorang mengumpulkan dan menganalisis data. Metode penelitian dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dengan prosedur yang sah dan terpercaya sesuai dengan kaidah yang ilmiah¹²⁷

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kasus/lapangan yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu subyek yang dipandang mengalami kasus tertentu.¹²⁸

¹²⁶ Nata Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 52.

¹²⁷ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung, Rafika Aditama 2012), 21.

¹²⁸ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi pendididkan & Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana Prnada Media Group, 2010), 195.

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan secara mendetail tentang peristiwa yang bersifat alamiah (natural setting) sebagai sumber data langsung, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati, di dalam penggalian data di samping hasil proses lebih penting. Analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan secara induktif, dan makna merupakan hal yang diutamakan.¹²⁹

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (case study) yaitu suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus atau fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi, atau masyarakat dan merupakan penyelidikan secara rinci terhadap subjek tunggal, kumpulan dokumen, atau suatu kejadian tertentu.¹³⁰

Untuk memahami dan menghayati realitas tersebut, maka peneliti menginterpretasikan dengan penelitian dengan hasil penelitian terdahulu.

Jenis penelitian ini bukan bermaksud untuk menguji hepotesis, tetapi untuk menggambarkan apa adanya suatu aspek, gejala maupun keadaan. Dengan jenis penelitian ini berupaya untuk memperoleh dan mengumpulkan, mendeskripsikan secara riil data sebagaimana yang terjadi dilapangan.

B. Kehadiran Peneliti

¹²⁹ Ibid., 182.

¹³⁰ Ibid.,199.

Jenis pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi deskriptif maka keterlibatan peneliti sangat mutlak diperlukan. Dalam hal ini peneliti adalah instrumen utama penelitian.¹³¹

Pada penelitian kualitatif peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama, hal ini dilakukan jika memanfaatkan alat yang bukan manusia maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Maka, hanya manusialah yang dapat berhubungan dengan informan dan yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan.¹³²

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah asrama Roudhotul Mujawwidil Qur'an yang ada di perguruan Islam Pondok Tremas Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Terkait dengan lokasi penelitian, peneliti memilih asrama Roudhotul Mujawwidil Qur'an yang ada di Perguruan Islam Pondok Tremas Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan sebagai lokasi penelitian dengan berbagai pertimbangan adalah:

1. Roudhotul Mujawwidil Qur'an secara serius benar-benar mengkaji tahfiz dan merupakan satu-satunya asrama khusus penghafal al-Qur'an yang ada di Perguruan Islam Pondok Pesantren Tremas Pacitan.
2. Manajemen pembelajaran yang ada disana menarik untuk diteliti lebih dalam terkait dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan

¹³¹ Nusa Putra dan Santi Lisnawati, Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 22.

¹³² Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 65.

evaluasinya yang di RMQ masih memegang sistem sanad dalam pembelajaran. Begitu juga terkait pembagian waktu belajar santri yang begitu banyak beban belajar di sekolah formal namun demikian masih tetap bisa menghafal al-Qur'an.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari semua personal yang memberikan informasi untuk kelengkapan data terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan evaluasi pembelajaran tahfiz di asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an. Adapun personil yang diperlukan untuk menggali kelengkapan data yaitu pengelola dan ustaz-ustaz yang dapat memberikan informasi terkait dengan penelitian ini.

Karena peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian dan bukan partisipan penuh maka peneliti akan terjun di lokasi sesekali untuk mengadakan wawancara dengan para informan yaitu pengelola dan para ustaz terkait dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, pengorganisasian dan evaluasi pembelajarannya. Selain itu dokumen-dokumen yang berupa rapor, absensi santri dan catatan-catatan santri serta arsip-arsip yang dianggap penting seperti buku induk santri, ijazah buku-buku pedoman tahfiz juga akan menjadi sumber data pendukung dalam penelitian ini.¹³³

E. Prosedur Pengumpulan Data

¹³³ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (Bandung: Rafika Aditama, 2012), 208.

Prosedur pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data dan informasi tentang manajemen pembelajaran tahfiz Qur'an berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Sedangkan alat bantu yang digunakan dalam pelaksanaan pengumpulan data ini antara lain pedoman observasi, pedoman wawancara, dokumentasi, buku catatan, kamera dan alat rekam. Dalam hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang valid dan seobyektif mungkin, sebagaimana yang akan peneliti uraikan berikut ini.¹³⁴

1. Observasi

Dalam observasi penulis melihat kegiatan yang berlangsung di tempat penelitian.¹³⁵ Observasi ini juga dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang tidak terbatas pada orang saja, tetapi objek-objek lain seperti tersedianya jadwal kegiatan yang ada di asrama Raudlotul Mujawwidil Qur'an. Metode ini digunakan untuk melihat situasi dan kondisi terkait dengan pelaksanaan manajemen pembelajaran tahfiz di asrama Raudhotul Mujawwidil Qur'an Pondok Tremas Pacitan.

2. Wawancara (interview)

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan pada tujuan penyelidikan.¹³⁶ Adapun tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran tahfiz al-Qur'an yang ada di asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an Pondok Tremas Pacitan, kemudian ingin mengetahui pengelolaan pembelajaran tahfiznya, pelaksanaannya dan

¹³⁴ Ibid., 194.

¹³⁵ Ibid, 209.

¹³⁶ Ibid., 213.

ingin mengetahui pula evaluasi yang dilakukan. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan peneliti dengan ustadh Wan Khisbullah Huda Thohir sebagai pengasuh asrama, juga dengan beberapa ustadh-ustadh yang ada di asrama tersebut.

Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk menemukan permasalahan yang hendak diteliti yaitu perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran tahfiz al-Qur'an di asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an Pondok Tremas Pacitan, juga untuk mengetahui hal-hal lain dari informan yang lebih mendalam terkait dengan pembelajaran tahfiz al-Qur'an. Sedangkan wawancara terstruktur dilakukan mengacu pada pedoman wawancara. Namun demikian, pedoman wawancara digunakan hanya sebagai garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹³⁷

Wawancara dilakukan dengan cara tidak terstruktur, dengan tujuan informan tidak merasa dipaksa sehingga jawaban yang diberikan akan mengalir dan bersifat objektif sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan pengarsipan kegiatan yang di tulis atau tidak ditulis yang berupa data dari beberapa arsip dan dokumen, jurnal, buku, dan benda-benda tertulis lainnya yang relevan.¹³⁸ Dengan metode ini maka fokus pengumpulan data dilakukan terhadap dokumen jurnal kegiatan, catatan-catatan bulanan/harian, buku-buku dan pelaporan terkait dengan

¹³⁷ Trianto, Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan (Jakarta: Kencana, 2011), 293.

¹³⁸ Suharsaputra, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan, 215.

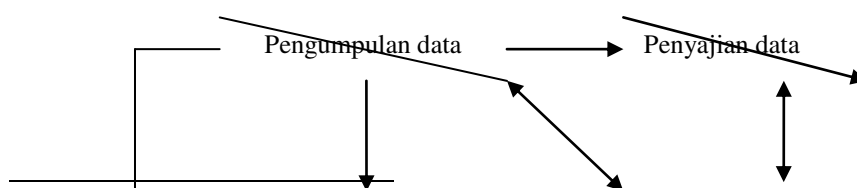
pembelajaran yang ada di asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an di Pondok Tremas Pacitan.

F. Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif data dianalisis secara berkelanjutan, selama proses penelitian berjalan. Analisis data digunakan untuk berbagai keperluan. Pada awal penelitian data dianalisis untuk menentukan fokus penelitian. Selama proses penelitian berlangsung data dianalisis untuk menentukan data apalagi yang mesti digali, juga untuk memastikan keabsahan data, dan untuk memastikan apakah data telah jenuh atau tidak. Diakhir penelitian semua data yang telah terkumpul dianalisis untuk membuat kesimpulan.¹³⁹

Dalam penelitian ini masalah digali dari fakta dan data, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang manajemen pembelajaran tahfiz asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan. Kemudian secara induktif ditarik kesimpulan dari sebuah fakta yang berakhir dengan fakta.¹⁴⁰

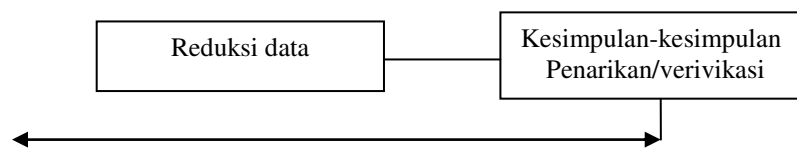
Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan model analisa Miles dan Huberman yang dikutip dalam bukunya Uhar Suharsaputra sebagaimana pada bagan berikut:¹⁴¹



¹³⁹ Ibid., 29

¹⁴⁰ Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 24.

¹⁴¹ Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, 218.



Gambar 3.1 Tabel Analisis Data Menurut Miles dan Huberman

Berkaitan dengan analisis data, proses analisisnya dilakukan melalui langkah-langkah:

1. Tahap Reduksi

Data yang diperoleh di lapangan sebelum dilakukan laporan lengkap dan terperinci disortir dahulu, yaitu yang memenuhi fokus penelitian. Dalam mereduksi data, semua data ditulis sekaligus dianalisis, direduksi, dirangkum dipilih hal-hal yang pokok difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, sehingga dapat disusun secara sistematis untuk ditarik kesimpulannya.

2. Tahap Display

Penyajian data (display data) dalam penelitian ini data dalam bentuk laporan berupa uraian yang lengkap. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dapat dikuasai dengan dipilah dan dipilih menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan masalah yang dikaji, termasuk kesimpulan sementara yang diperoleh pada saat data di reduksi.

3. Tahap Verifikasi

Verifikasi dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian dilakukan. Sejak memasuki lokasi dan selama proses

pengumpulan data, peneliti berusaha menganalisis dan mencari makna yang terkandung di dalamnya dari fokus penelitian tersebut yaitu mencari pola, tema, hubungan persamaan dan selanjutnya dituangkan dalam kesimpulan yang bersifat sementara.

4. Kesimpulan

Pada tahapan untuk menarik kesimpulan, kategori-kategori yang telah direduksi dan disajikan selanjutnya mengarah pada kesimpulan akhir untuk menjawab permasalahan yang dihadapi. Tapi dengan bertambahnya dari verifikasi secara terus menerus, maka nantinya diperoleh kesimpulan yang bersifat grounded, artinya setiap kesimpulan akan selalu terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung yang melibatkan interpretasi peneliti.

Ketiga komponen di atas berinteraksi terus menerus sampai didapat kesimpulan yang benar. Dan jika ternyata kesimpulan tersebut tidak memadai, perlu diadakan pengujian ulang dengan cara mencari beberapa data lagi di lapangan, dan mencoba diinterpretasikan dengan fokus yang lebih terarah. Maka dari itu, analisis data tersebut merupakan proses interaksi antara ketiga komponen analisis dengan mengumpulkan data, dan merupakan siklus penelitian sampai selesai.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan temuan dari sebuah penelitian sangat penting karena merupakan langkah awal dari kebenaran data. Hal ini berlaku pada

setiap penelitian. Dalam penelitian kualitatif pengecekan keabsahan temuan harus dilakukan sejak awal pengambilan data.

Trianto mengemukakan keterkaitan dengan teknik pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisa kasus negatif dan memberchek.¹⁴²

Penelitian ini dalam pengujian kredibilitas data, pengujian dilakukan dengan triangulasi yang diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai metode dan waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, pengumpulan data dan waktu

1. Triangulasi sumber

Kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yaitu pengelola dan beberapa ustadh yang ada di asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an tersebut.

2. Triangulasi teknik

Kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dari wawancara dicek dengan observasi, atau sebaliknya data diperoleh dari observasi dicek dengan wawancara, dengan menggunakan pedoman wawancara atau pedoman observasi yang sudah disiapkan peneliti.

3. Triangulasi Waktu

Kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara dan observasi dengan menggunakan waktu

¹⁴² Trianto, Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan (Jakarta: Kencana, 2011), 293.

dan situasi yang berbeda dengan sasaran penelitian yang sama. Jika hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian datanya.¹⁴³

¹⁴³ Ibid., 294.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Perguruan Islam Pondok Tremas

1. Letak Geografis Perguruan Islam Pondok Tremas

Tremas merupakan nama pondok pesantren yang cukup tua diantara beberapa pesantren yang terdapat di Provinsi Jawa Timur.¹⁴⁴

Nama pesantren Tremas diambil dari nama desa Tremas yang merupakan tempat berdirinya pesantren tersebut. Tremas berasal dari kata “trem” dan kata “mas”. Kata “trem” berasal dari kata “patrem” yang berarti senjata atau keris kecil, sedangkan kata “mas” berasal dari kata “emas” yang berarti logam yang berharga yang biasa dipakai perhiasan kaum perempuan.

Pengambilan kata ini bermula ketika salah seorang punggawa keraton Surakarta yang bernama Ketok Jenggot mendapat tugas untuk membuka hutan yang merupakan cikal bakal desa Tremas, dengan menggunakan senjata pemberian Raja Surakarta yang berupa patrem emas. Kemudian setelah Ketok Jenggot berhasil melakukan tugasnya, lalu senjata berupa patrem itu ditanam dimana beliau pertama kali membuka

¹⁴⁴ Marwan Saridjo dkk, Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia (Jakarta: Dharma Bakti, 1982), 44.

hutan tersebut. Dan akhirnya daerah hutan yang baru dibuka tersebut diberi nama “Tremas”.¹⁴⁵

Pondok Tremas adalah salah satu pondok yang cukup tua umurnya, kalau ditinjau dari letak geografisnya berada di desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan. Sedangkan Pacitan adalah sebuah kota di tepi pantai selatan yang terletak pada garis lintang selatan: 8,3-8,17 bujur timur 11,2-11,28. Dilihat dari segi jaraknya, yakni 135 Km., dari kota Solo dan 70 Km., dari kota Ponorogo. Adapun batas batas kabupaten Pacitan dengan kabupaten lain adalah sebagai berikut:

Sebelah selatan berbatasan dengan samudra Indonesia

Sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Wonogiri

Sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Ponorogo

Sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Trenggalek

Sedangkan desa Tremas terletak pada 11 km dari kota Pacitan ke utara dari 1 km dari kecamatan Arjosari. Desa Tremas dipagari oleh bukit-bukit kecil yang melingkar dimana sebelah utara dan sebelah timur desa Tremas mengalir sungai Grindulu yang selalu membawa lumpur banjir di waktu musim penghujan. Oleh karena itu pondasi rumah penduduk

¹⁴⁵ Muhammad, Sejarah Pondok Tremas dan Perkembangannya (Tremas: Majlis Ma'arif Press, 2001) 23-24

penduduk desa tersebut rata-rata dengan ketinggian 1m, bila dibandingkan dengan daerah yang bebas banjir.

Desa Tremas dibatasi oleh beberapa desa yaitu, sebelah utara dibatasi oleh desa Gayuhan, sebelah timur dibatasi oleh desa Jatimalang, sebelah selatan dibatasi oleh desa Arjosari dan di sebelah barat dibatasi oleh desa Sedayu. Mata pencaharian penduduknya mayoritas adalah bertani, yakni bercocok tanam padi, jagung, kacang tanah, kelapa, pisang, sayur mayur dan sebagainya.¹⁴⁶

2. Kondisi Perkembangan Pendidikan Perguruan Islam Pondok Tremas

Pada masa kebangkitan pondok Tremas dari tahun 1953 sampai sekarang yang diawali dengan perjuangan para tokoh diantaranya KH. Habib Dimiyati, KH. Haris Dimiyathi dan KH. Hasyim Ihsan. Ketiga beliau ini saling bekerjasama dalam membina Pondok Pesantren Tremas dari kevakuman. Sehingga pondok pesantren tremas perlahan-lahan kembali ramai dipenuhi para santri hingga sekarang. Oleh karena itu, pada tahun 1953 fase ini disebut dengan “Kebangkitan Kembali Pondok Tremas” adapun yang menandai terjadinya kebangkitan kembali adalah:

a. Bidang Pendidikan

Realisasi kebangkitan dalam bidang pendidikan adalah dengan didirikannya beberapa unit pendidikan seperti, TK Attarmasie, TPA Attarmasie, dan Madrasah Diniyah yang murid-muridnya terdiri dari

¹⁴⁶ Mediaattarmasie.blogspot.com/2010/12/letak-geografis-tremas

anak-anak masyarakat desa Tremas dan sekitarnya. Begitu juga dengan didirikannya Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

Selain itu juga adanya pengadaan kembali pengajian-pengajian kitab secara wetonan dan sorogan yang sempat terhenti sebelumnya. Selain itu juga diadakan kegiatan tambahan seperti takhasus (pendalaman materi) bahtsulmasa'il, takrar dan pengajian kitab selama bulan Ramdhan. Pada tahun 1992 diadakan penataran calon guru TK/TPA setiap dua bulan sekali mengadakan kursus bahasa Inggris yang difokuskan pada speaking oriented dan penguasaan grammer.

b. Bidang Sarana dan Prasarana

Pada masa kebangkitan ini, jumlah asrama santri yang direnovasi dan dibangun ada lima belas asrama, dua belas asrama putra dan tiga asrama putri. Adapun gedung sekolah yang berhasil di rehabilitasi ada empat yaitu gedung Madrasah timur, Madrasah baru, Madrasah super dan gedung untuk TK. Selain itu juga pembangunan gedung lainnya adalah gedung perpustakaan, pertemuan (aula) sanggar Pramuka, balai pengobatan, tempat penggilingan padi, ruang tamu, dapur umum, musholla serta gedung untuk fasilitas penerangan (lampu dan diesel)

c. Bidang Organisasi

Organisasi yang didirikan berupa organisasi Pesantren dan organisasi Daerah. Organisasi pesantren diantaranya PHBI, Dhibaiyyah wa al-Khitabiyyah, perpustakaan, tazayyun, pramuka, muhadlarah, olah raga, kesenian, fata al-muntazor, jam'iyatul Quro' wa al-huffaz.

Setelah KH. Habib Dimiyathi wafat pada tahun 1997, maka kepemimpinan diserahkan kepada salah satu putranya yaitu KH. Fuad Habib (Gus Fuad) begitu juga dengan KH. Haris Dimiyathi dan KH. Hasyim Ihsan sepeninggal beliau digantikan oleh putranya yaitu KH. Lukman al-Hakim dan KH. Mahrus Hasyim.

Dengan bekal semangat dan keberanian untuk berjuang, mereka merancang untuk merenovasi masjid menjadi dua lantai, yang terdiri dari beberapa ruang antara lain ruang utama, ruang sekretariat pesantren, perpustakaan, bahtsulmasail, tahfiz al-Qur'an dan ruang pengajian.

Adapun dalam bidang pendidikan, pada masa kepemimpinan ini didirikan madrasah "Tahfiz al-Qur'an" bagi santri putra dan putri yang dipimpin langsung oleh ustadh Jawwad Habib yang menyelesaikan pendidikan al-Qur'annya di Pesantren Bustan 'Usyaq al Qur'an (BUQ) di bawah bimbingan KH. Harir Muhammad bin Mahfudz Attarmasie. Selain itu juga diadakan pembenahan kurikulum yaitu dengan meniadakan sebagian pelajaran umum seperti IPS dan pendidikan keterampilan dengan penambahan ilmu-ilmu keagamaan. Menurut Kyai Fuad hal ini dilakukan untuk efisiensi waktu, pelajaran umum yang masih dipertahankan adalah bahasa Inggris, bahasa Indonesia, PKN dan Matematika. Adapun pendidikan keterampilan dilakukan di luar sekolah sebagai ekstra kurikuler.¹⁴⁷

¹⁴⁷ Fuad Habib Dimiyathi, wawancara, Tremas, 2 Mei 2016

Dalam rangka meningkatkan kualitas santri, pada masa kepemimpinan KH. Fuad dan KH. Lukman dilakukan pengembangan dalam pengadaan seminar, sarasehan maupun pelatihan-pelatihan seperti pelatihan komputer, manajemen perpustakaan dan organisasi, jurnalistik, kepemimpinan, pendidikan Islam kontemporer, diskusi dan ceramah ilmiah serta kegiatan lain yang sifatnya pengayaan terhadap pengetahuan santri dengan menghadirkan narasumber dari luar. Hal ini berkaitan dengan prioritas pesantren guna mewujudkan motto utama Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan yaitu, "Mencetak Insan Benar dan Pintar".

3. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Perguruan Islam Tremas

Pesantren Tremas sebagai lembaga pendidikan Islam, mengelola masalah pendidikan dengan memadukan antara sistem pendidikan tradisional dengan sistem pendidikan modern. Adapun mengenai sistem pendidikan dan pengajaran yang dikembangkan di pesantren Tremas meliputi:¹⁴⁸

a. Sistem Tradisional

Sistem pendidikan tradisional yang dianut oleh pesantren Tremas adalah penerapan pola halaqoh dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode sorogan, wetonan, dan bandongan.¹⁴⁹

Penerapan beberapa metode tersebut dimaksudkan sebagai upaya untuk

¹⁴⁸ Lukman Hakim, Dokumentary Attarmasy, 30 April 2016

¹⁴⁹ Sorogan adalah metode belajar mengaji dengan face to face atau seorang demi seorang, sedangkan Wetonan adalah metode belajar mengaji dengan cara Kyai membaca sedangkan santri mendengarkan dengan memegang kitabnya masing-masing, sedangkan Bandongan adalah Kyai dalam mengajar menggunakan bahasa daerah setempat dalam menerangkan dan menerjemahkan kalimat demi kalimat yang dipelajari, santri memberikan catatan-catatan atau kode-kode tertentu pada kitabnya masing-masing.

mempelajari, memahami, dan mendalami kitab-kitab klasik karya ulama abad pertengahan yang meliputi materi tentang ilmu fiqh, ilmu kalam juga tasawuf. Di kalangan pesantren Tremas hal ini bisa dikenal dengan istilah pengajian kitab kuning.

Pengajian kitab kuning ini dilakukan di masjid, madrasah, gedung pertemuan ataupun asrama tempat santri bermukim. Pelaksanaan pengajian ini dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi pondok pesantren. Dengan kata lain jadwal pengajian diatur dan diusahakan supaya tidak tumpang tindih dengan kegiatan belajar mengajar di madrasah sesuai dengan jenjang yang diikuti.

b. Sistem Modern.

Di samping pengajian sistem halaqoh yang menerapkan metode sorogan, wetonan, dan bandongan.¹⁵⁰, maka dalam perkembangannya pesantren Tremas melakukan inovasi dalam pengembangan sistem pendidikan dan pengajarannya, yaitu dengan menerapkan sistem persekolahan. Adapun sistem persekolahan yang digunakan adalah sistem madrasah yaitu titik tekannya pada pengkajian ilmu keagamaan sebagai bekal hidup santri dalam bermasyarakat.

c. Sistem Keterampilan

Pendidikan dan pengajaran yang berbentuk keterampilan dilaksanakan sesuai dengan tujuan penunjang pendidikan yang

¹⁵⁰ Sorogan adalah metode belajar mengaji dengan face to face atau seorang demi seorang, sedangkan Wetonan adalah metode belajar mengaji dengan cara Kyai membaca sedangkan santri mendengarkan dengan memegang kitabnya masing-masing, sedangkan Bandongan adalah Kyai dalam mengajar menggunakan bahasa daerah setempat dalam menerangkan dan menerjemahkan kalimat demi kalimat yang dipelajari, santri memberikan catatan-catatan atau kode-kode tertentu pada kitabnya masing-masing.

dilaksanakan di sekolah. Pendidikan keterampilan ini ditekankan sebagai upaya pengembangan kemampuan praktis guna terciptanya santri yang alim terhadap ilmu keagamaan juga mandiri, karena pada akhirnya nanti santri diharapkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan sesuai dengan keterampilan yang dimiliki.

Adapun pendidikan keterampilan yang dilaksanakan di pesantren Tremas meliputi pendidikan bahasa asing (Arab dan Inggris), pendidikan komputer, kaligrafi, perbengkelan, kerajinan batu mulia, percetakan, tata boga dan tata busana, serta kursus menjahit. Pada bidang keterampilan tersebut diwadahi dalam satu lembaga pelatihan kerja yaitu lembaga Vokasional Attarmasie.

4. Guru Dan Karyawan

Pondok tremas mempunyai 140 guru yang terdiri dari 90 ustadh (guru laki-laki) dan 50 ustadhah (guru perempuan) dari jumlah tersebut ada yang merupakan GTT (guru tetap yayasan) dan GTTY (guru tidak tetap yayasan) ada yang PNS. Adapun kualifikasi ijazah mereka ada yang sarjana (S1) ada yang S2, diploma III (D3) ada yang diploma II (D2), dan ada pula yang SLTA karena sistem rekrutmen guru yang dilakukan oleh pondok Tremas adalah mengangkat lulusan-lulusan terbaik di setiap tahun untuk berkhidmah (mengabdikan) di pesantren dan pengabdian mereka rata-rata 3-5 tahun kemudian ada sebagian mereka yang minta izin untuk boyong (pulang kampung) karena akan menikah atau hal lainnya sehingga sering terjadi bongkar pasang guru mata pelajaran di setiap tahun pelajaran baru yang disebabkan guru-guru muda yang sudah hampir mapan tentang

penyampaian materi minta izin untuk boyong (pulang kampung) karena berbagai macam tuntutan kebutuhan seperti akan melangsungkan pernikahan, di minta keluarganya untuk da'wah di kampungnya atau hal lainnya, dan pesantren harus mengangkat guru baru lagi yang masih membutuhkan waktu untuk beradaptasi.

Adapun mengenai karyawan pesantren tremas tidak mengangkat Karyawan tetap namun memanfaatkan jasa anak-anak yang mempunyai minat belajar tetapi minim biaya mereka, lantas ditanggung pesantren tentang segala biaya dan sebagai konsekuensinya mereka harus bekerja. Ada yang bertugas di bidang penerangan listrik, pengairan, pemeliharaan sarana dan prasarana dan ada juga yang bertugas di kebersihan lingkungan hidup, mereka berada di sebuah kompleks yang oleh pesantren disebut “kamar lampu” (asrama tempat para santri yang sekaligus sebagai karyawan).¹⁵¹

5. Pondok Tremas dan Murid Muridnya

Pondok pesantren Tremas merupakan pesantren salaf, hal ini bisa dilihat dari sistem pendidikan yang dilakukan. Pesantren tidak pernah mendoktrin santri-santrinya untuk menjadi kader organisasi tertentu tetapi yang dilakukan adalah membekali dan mendasari para santri tentang masalah ilmu agama yang nantinya terserah para santri untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan diri lewat bidang dan organisasi apapun yang mereka pilih dan dianggap bermanfaat.

¹⁵¹ Slamet Sukur, wawancara, Tremas, 14 Mei 2016

Adapun santri pondok pesantren Tremas dari berbagai macam penjuru kota dan kabupaten di Indonesia mulai timur Papua, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Banyuwangi, Surabaya, Semarang, Pekalongan, Cirebon, Indramayu, Jakarta, Bogor, Banten, Bandung, Demak, dan lain-lain. Sampai wilayah barat seperti Aceh, Medan, Riau, Bengkalis bahkan luar negeri seperti Malaysia dan Singapura. Santri pondok pesantren Tremas juga dari berbagai kalangan, ada yang dari anak pejabat, kiai, pedagang, petani, buruh dan lain-lain. Pada saat ini pondok pesantren tremas mempunyai santri sekitar 2500, dari sekian santri tersebut juga mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, ada yang datang ke pesantren karena atas kesadaran sendiri untuk menuntut ilmu, ada pula yang karena dipaksa orang tuanya karena orang tua tidak mampu mendidik dan membinanya yang disebabkan karena degradasi moral lingkungannya.¹⁵² Walaupun demikian setelah mereka menjadi santri di pesantren Tremas dan menjadi alumnus, rata-rata mereka mempunyai ikatan emosional yang tinggi dengan almamaternya hal ini terlihat ketika ada acara peringatan haul para pendiri pesantren dan hari-hari besar Islam seperti ‘idul fitri, maulid Nabi, mereka dengan antusias datang ke pesantren untuk sekedar bertemu dengan kawan-kawan lamanya.¹⁵³

6. Visi dan Misi Perguruan Islam Pondok Tremas

Dalam hal pencapaian tujuan diperlukan suatu perencanaan dan tindakan nyata untuk dapat mewujudkannya, secara umum bisa dikatakan bahwa visi dan misi adalah suatu konsep perencanaan yang disertai dengan

¹⁵² Slamet Sukur, wawancara, Tremas, 14 Mei 2016

¹⁵³ Slamet Sukur, wawancara, Tremas, 14 Mei 2016

sesuai dengan apa yang direncanakan untuk mencapai suatu tujuan. Adapun visi dan misi pondok pesantren Tremas adalah sebagai berikut

Visi : Keikhlasan, kesederhanaan, kebebasan, menolong diri sendiri dan umat, serta ukhuwah diniyyah.

Misi : Membina para santri agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran Islam.

Menanamkan rasa keagamaan di berbagai segi kehidupan.

Menjadi orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan Negara.

7. Sejarah Singkat Berdirinya Asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an

Roudlotul Mujawwidil Qur'an merupakan asrama tahfiz yang ada sejak kepemimpinan KH. Fuad Habib Dimiyathi dan KH. Lukman Hakim, yang sebelumnya memang belum ada. Setelah ustaz Jawwad Habib yang merupakan adik dari KH. Fuad Habib Dimiyathi menyelesaikan pendidikan al-Qur'annya di Pesantren Bustan 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan Demak tahun 2001, di bawah bimbingan KH. Harir Muhammad bin Mahfudz Attarmasie, Sejak itulah pendidikan tahfiz al-Qur'an yang ada di pondok pesantren Tremas mulai ditata dan terorganisir dalam satu asrama yaitu asrama tahfiz Roudlotul Mujawwidil Qur'an (RMQ), pada waktu awal berdirinya santri belum begitu banyak hanya sekitar lima santri namun seiring berjalannya waktu dari tahun ke tahun santri yang belajar menghafal al-Qur'an semakin bertambah, pada waktu itu asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an sebelum mempunyai asrama sendiri masih ikut di asrama Blok L, dan kemudian pindah ke Blok F, dan pada sekitar tahun

2007 sudah menempati asrama yang disediakan pesantren dan diberi nama asrama RMQ.

Setelah Roudlotul Mujawwidil Qur'an mengalami perkembangan dan santri sudah banyak yang menghafal al-Qur'an, pada tahun 2010 beliau Ustadh Jawwad Habib pulang ke rahmatullah, sehingga keadaan asrama mengalami sedikit kevakuman beberapa bulan. Melihat keadaan demikian KH. Fuad Habib segera mengambil keputusan agar asrama tahfiz tetap berjalan maka beliau memanggil ustadh Wan Hisbulloh Huda untuk menggantikan dan meneruskan perjuangan adiknya sebagai pemegang dan pengasuh asrama tersebut sampai sekarang.¹⁵⁴

8. Organisasi Asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an

Untuk mempermudah pengelolaan ke asramaan, asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an sudah terbentuk kepengurusan mulai dari penasehat, pengasuh sampai dengan seksi-seksi lain hal ini bertujuan untuk memberi kemudahan dalam mengkondisikan seluruh kegiatan yang ada di asrama. Adapun tugas dan bagian-bagiannya adalah sebagai berikut: ustadh Jahruddin sebagai penasehat asrama, ustadh Wan Hibulloh Huda Ba'bud sebagai pengasuh, sedangkan ustad ali Harozim sebagai ketua asrama dan wakil ketuanya ustad Nur Cholis, sekretarisnya Amir, dan sebagai bendahara adalah JR. Mustofa. Selain itu juga dibentuk seksi-seksi dalam kegiatan asrama dan kemasyarakatan, untuk seksi keamanan adalah Abdulloh dan Usman kebersihan Hendi Rahayu dan Aziz Rofiqi, untuk seksi perlengkapan adalah Alwi dan Fata, bidang Olahraga Asep dan Ernas,

¹⁵⁴ Wan Hisbulloh Huda Thohir, wawancara, Tremas, 10 Mei 2016

sebagai Rohis adalah Agus, Ato' dan Didik sedangkan Humas adalah Fauzan dan Ulin¹⁵⁵.

9. Ustadh dan Santri Asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an

Ustadh yang ada di asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an berjumlah 3 orang yaitu Ustadh Wan Hisbulloh Huda, Ustadh Ali Harozim dan ustadh Nur Cholis.

Jumlah santri yang ada di Roudlotul Mujawwidil Qur'an keseluruhan ada 50 santri dalam hal ini santri yang sudah mengikuti tahfiz sekitar 30 santri. Adapun yang lainnya baru mengikuti tahap binazor al-Qur'an. Hal ini sebagaimana keterangan yang disampaikan informan kepada peneliti, "anak-anak yang mengikuti tahfiz itu sekitar 30 anak, adapun yang lain baru mengikuti binazor al-Qur'an, ini dimaksudkan ketika masuk tahfiz anak-anak sudah lancar dan bagus cara membacanya sesuai dengan ilmu tajwid".¹⁵⁶

Sebagaimana disampaikan pula oleh ustadh Nur Cholis, "sebenarnya yang belajar tahfizul Qur'an itu banyak tapi sebagian baru taraf binazor Qur'an. Untuk yang sudah mengikuti tahfiz ada sekitar 30 anak sedangkan yang 20 anak masih pembetulan baca Qur'annya, jadi kurang lebih ada 50 santri yang belajar di sini".¹⁵⁷

Hal ini juga dibenarkan dengan data santri yang diperoleh peneliti pada saat pengambilan dokumen, sebagaimana tertulis dalam tabel berikut:

¹⁵⁵ Wan Hisbulloh, wawancara, 5 Mei 2016

¹⁵⁶ Ali Harozim, wawancara, Tremas, 15, Mei 2016

¹⁵⁷ Nur Cholis, wawancara, Tremas, 18 Mei 2016

Tabel 4.1 Jumlah santri asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an

No	Taraf Belajar	Jumlah Santi	Keterangan
1	Tahfiz	25	20 Juz ke atas
2	Tahfiz	5	10 Juz ke bawah
3	Binazor	20	Juz 10 ke bawah

10. Sarana dan Prasarana Asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an

Roudlotul Mujawwidil Qur'an merupakan bangunan asrama yang dibangun agak jauh dari asrama-asrama yang lain yang ada di lingkungan pondok pesantren Tremas, adapun fasilitas yang ada di asrama tersebut meliputi: satu ruang ustadh, papan informasi santri, papan tulis, 20 buah almari untuk perlengkapan santri, 2 buah almari tempat al-Qur'an dan buku, 2 buah rak sepatu/sandal, tempat minum (galon)

Pada bidang administrasi asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an juga menyediakan buku absen, buku catatan santri, buku panduan tahfiz, buku catatan keuangan, buku induk, lembar musyahadah (kesaksian kelulusan)

Sarana pembelajaran tahfiz Roudlotul Mujawwidil Qur'an memiliki satu ruangan khusus yang berada di rumahnya bu Nyai Habib, yang dilengkapi dengan beberapa meja dan kursi serta tikar untuk tempat santri dalam melaksanakan bimbingan dan setoran, dan satu ruang BP Pondok Pesantren Tremas.

Sedangkan pada bidang pembiayaan pendidikan, anak yang mau masuk di asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an juga dikenakan uang pendaftaran dan uang syahriah.

B. Manajemen Pembelajaran Tahfiz Roudlotul Mujawwidil Qur'an di Pondok Pesantren Tremas

1. Perencanaan Pembelajaran Tahfiz Roudlotul Mujawwidil Qur'an

a. Alokasi waktu pembelajaran

Pembelajaran tahfiz al-Qur'an di asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an mengalokasikan waktu seminggu 12 kali pertemuan. Terbagi dalam beberapa pertemuan yaitu hari Sabtu sampai dengan Kamis. Jam tatap muka dilakukan pada siang hari dan malam hari, pada siang hari dilaksanakan setelah zuhur dan pada malam hari pertemuan dilakukan setelah 'isya' sampai dengan selesai.

Tatap muka untuk setoran hafalan dan binazor dilakukan selama kurang lebih membutuhkan waktu dua jam, hal tersebut sebagaimana keterangan yang disampaikan informan yang peneliti peroleh diantaranya pernyataan ustadh Wan Hisbulloh Huda yaitu: “pembelajaran di Roudlotul Mujawwidil Qur'an kurang lebih membutuhkan waktu 2 jam dalam setiap pertemuan. Dan di dalam seminggu kami membutuhkan waktu 12 kali pertemuan, itu saja masih kurang.”¹⁵⁸

Keterangan tersebut senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh ustadh Ali Harozim, “waktu yang dibutuhkan dalam belajar di Roudlotul Mujawwidil Qur'an kurang lebih 2 jam setiap tatap

¹⁵⁸ Wan Hisbulloh , wawancara, Tremas ,5 Mei 2016

muka. Dan dalam seminggu ada 12 kali pertemuan karena dilakukan siang hari dan malam hari.¹⁵⁹

Kedua pernyataan di atas juga dibenarkan oleh Ustadh Nur Cholis dengan pernyataanya sebagai berikut:

“di asrama Roudlotul Mujawwidil Qur’an ini waktu belajarnya dalam satu minggu ada 12 pertemuan yang terbagi dalam dua waktu yaitu malam hari dan siang hari, malamnya dilaksanakan ba’da ‘isak dan siang harinya dilaksanakan sesudah solat zuhur. Dan waktu yang dibutuhkan dalam tiap tatap muka yaitu 2 jam.¹⁶⁰

b. Program Tahunan

Pelaksanaan program tahunan, karena siswa atau santri yang ada di Rudlotul Mujawwidil Qur’an berfareasi dari umurnya, tingkat pendidikannya, maka di asrama tersebut tidak menggunakan target ayat atau surat tertentu yang harus dihafalkan dalam satu tahun, akan tetapi dalam satu tahun menggunakan target juz, dalam menghafal tersebut santri harus mampu menghafal 6 sampai dengan 12 juz. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadh Wan Hisbulloh sebagai penanggung jawab:

“karena anak-anak yang ada di asrama itu bervareasi, baik pendidikannya, umurnya, latar belakangnya, sehingga dalam pembelajarannya pun tidak dibuat klasikal, karena kalau sistem klasikal anak itu hanya memenuhi target, mutunya bagi saya masih meragukan. Kadang anak setelah targetnya dicukupi hafalannya berhenti. Namun pada asrama Roudlotul Mujawwidil Qur’an ini, dalam setahun santri ditekankan mampu menghafal 6 sampai 12 juz, atau bahkan lebih dari itu.¹⁶¹

Dalam ungapannya pula ustadh Ali Harozim juga menyampaikan, “untuk setahun di asrama Roudlotul Mujawwidil

¹⁵⁹ Ali Harozim, wawancara, Tremas, 15 Mei 2016

¹⁶⁰ Nur Cholis, wawancara, Tremas, 16 Mei 2016

¹⁶¹ Wan Hisbulloh, wawancara, Tremas, 5 Mei 2016

Qur'an ini santri ditekankan mampu memenuhi hafalan 6 sampai dengan 12 juz, kalau bisa rutin setoran bisa lebih dari itu, mungkin bisa sampai 13 juz dalam setahun.¹⁶²

Hal ini dikuatkan pula oleh keterangan dari ustadh Nur Cholis, “target hafalan di RMQ bukan target ayat atau surat tetapi menggunakan target juz, bahwa dalam satu tahun santri ditekankan hafal 12 juz, dengan perincian dalam 1 bulan santri dapat menghafalkan 1 juz”.¹⁶³

c. Program Semester

Program semester merupakan program pengajaran yang harus dicapai dalam satu semester. Program di asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an dalam satu semester di bagi menjadi 4, artinya dalam satu semester di bagi 4 kali setoran yang dinamakan program selapan¹⁶⁴ atau 35 hari dan sepuluh hari. Dalam program tiga puluh lima hari dan sepuluh hari, santri menyetorkan hafalannya dengan sistem estafet sebanyak 3 juz. Sebagaimana disampaikan informan kepada peneliti: “dalam pelaksanaan program 35 hari anak-anak itu setoran hafalannya secara estafet sebanyak 3 juz di lakukan ditempat tahfiz, dan yang sepuluh hari dilaksanakan keliling ke musola-musola dan masjid”.¹⁶⁵

Dalam keterangan yang lain, ustadh Nur Cholis mengungkapkan bahwa, “Satu semester itu dibagi menjadi 4 kali dalam 6 bulan yang dinamakan selapan hari dan sepuluh hari, dalam selapan atau 35 hari

¹⁶² Ali Harozim, wawancara, Tremas, 15 Mei 2016

¹⁶³ Nur Cholis, wawancara, Tremas, 16 Mei, 2016

¹⁶⁴ Selapan adalah tiga puluh lima hari

¹⁶⁵ Wan Hisbulloh, wawancara, Tremas, 5 Mei 2016

dan sepuluh hari anak-anak menyetorkan hafalannya sebanyak 3 juz, yang dilakukan secara bergantian”.¹⁶⁶

Kegiatan selapan hari dilakukan di tempat tahfiz yang ada di rumah bu Nyai Habib, sedangkan yang sepuluh hari atau keliling, dilakukan di masjid dan muşola yang sudah dijadwalkan oleh asrama untuk kegiatan simaan dan dalam kegiatan tiga puluh lima hari santri menyetorkan hafalannya yang disimak oleh ustadhnya, adapun yang sepuluh harian santri menghafal secara bergantian dan disimak oleh ustadh dan jama’ah masjid atau muşola yang ketempatan dalam kegiatan tersebut. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ustadh Wan Hisbulloh Huda, “dalam simaan keliling di masjid dan muşola anak-anak menghafal 3 juz secara estafet dan itu diadakan tiap 10 hari sekali, adapun yang selapan hari dilakukan di tempat tahfiz dengan menghafalkan 3 juz juga”.¹⁶⁷

Ustadh Wan Hisbulloh juga menambahkan, “kegiatan simaan keliling yang ada muşola-muşola dan di beberapa masjid dimaksudkan untuk memberikan penguatan pada anak-anak agar mempunyai keberanian dan mental ketika menghadapi masyarakat, tidak merasa panik dan grogi ketika bacaannya di simak oleh orang lain”.¹⁶⁸

Adapun yang berkaitan dengan silabi pembelajaran, di Roudlotul Mujawwidil Qur’an juga menyusun silabi yang dipakai sebagai acuan atau pedoman bagi pengembangan pembelajaran lebih lanjut dan merupakan gambaran mengenai pokok-pokok materi tahfiz

¹⁶⁶ Nur Cholis, wawancara, Tremas, 16 Mei 2016

¹⁶⁷ Wan Hisbulloh, wawancara, Tremas, 15 Mei 2016

¹⁶⁸ Wan Hisbulloh, wawancara, Tremas, 15 Mei 2016

yang akan dilaksanakan pada pembelajaran tersebut. Sebagaimana yang disampaikan informan kepada peneliti:

“walaupun kondisi anak-anak bervariasi dari latar belakang pendidikannya, umurnya, namun silabi pembelajaran itu juga dibuat, karena itu merupakan acuan bagi kami dalam menyampaikan materi tahfiz. Dalam prakteknya juz 1 sampai 12 dihafal pada tahun pertama mengikuti tahfiz, juz 13 sampai juz 24 pada tahun ke dua, juz 25 sampai juz 30 di hafal pada tahun ke tiga.”¹⁶⁹

Dikuatkan pula dengan ungkapan ustadh Wan Hisbulloh dengan pernyataannya sebagai berikut:

“di RMQ silabinya juga ada, tapi dalam prakteknya kami dan teman-teman yang lain itu tidak terpancang pada silabi seratus persen, karena itu hanya dijadikan sebagai acuan saja, yang terpenting bagi kami adalah anak-anak itu dapat melakukan setoran secara rutin. Dan jika dilakukan secara rutin anak-anak bisa menghatamkan 30 juz itu cukup 2 tahun setengah sudah hatam”¹⁷⁰

Di tambahkan pula keterangan dari ustadh Ali Harozim, “Silabi yang ada di RMQ ini dalam 1 tahun pertama bagi anak-anak yang sudah lancar dan fasih membacanya ditargetkan hafal 6 sampai 12 juz, di tahun kedua 13 sampai 24 juz, di tahun ke tiga 25 sampai 30 juz, dan bagi anak-anak yang belum fasih dan lancar dalam membacanya masih harus mengikuti tahsin dulu.”¹⁷¹

d. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan rencana yang menggambarkan prosedur pembelajaran untuk mencapai kompetensi dan memberikan kemudahan dalam pencapaian tujuan pembelajaran tahfiz di Roudlotul Mujawwidil Qur’an di pondok pesantren Tremas

¹⁶⁹ Nur Chilis, wawancara, Tremas, 16 Mei 2016

¹⁷⁰ Wan Hisbulloh, wawancara, Tremas, 5 Mei 2016

¹⁷¹ Ali Harozim, wawancara, Tremas, 15 Mei 2016

Pacitan. Ustadh-ustadh yang ada di asrama RMQ dalam membuat atau menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan target yang mengacu pada silabi, dan rencana tersebut dibuat sekali pada awal tahun pelajaran.

Ustadh Wan Hisbulloh Huda sebagai pengasuh asrama tahfiz RMQ menyatakan: “rencana pembelajaran untuk yang tahfiz mengikuti pada target hafalan yang ada pada silabi, dengan metode setoran dan deresan, begitu juga anak-anak yang masih binazor, juga harus setoran, deresan dan tahsin¹⁷²

Ustadh Nur Cholis juga menyatakan hal yang sama dengan keterangan yang lain: “perencanaan pembelajarannya, hanya mengikuti silabi pembelajaran, yang sudah ditetapkan di awal tahun, hal ini khusus bagi anak-anak yang sudah masuk tahfiz, tapi bagi yang masih tahap binazor tetap mengikuti tahsin dan setoran dengan sistem baca simak seperti biasa”.¹⁷³

Ustadh Ali Harozim juga menegaskan dengan pernyataannya yang senada dengan keterangan lain.

“kami tidak membuat perencanaan pembelajaran seperti yang ada di sekolah-sekolah, di sini hanya ikut apa yang sudah ada di silabi atau target hafalan setiap tahun, ini berlaku bagi anak-anak yang sudah mengikuti tahfiz, tapi bagi yang masih binazor seperti biasa setoran dengan baca simak dan perbaikan bacaan al-Qur’annya”.¹⁷⁴

¹⁷² Wan Hisbulloh, wawancara, Tremas, 5 Mei 2016

¹⁷³ Nur Cholis, wawancara, Tremas, 16 Mei 2016

¹⁷⁴ Ali Harozim, wawancara, Tremas, 15 Mei 2016

2. Pengorganisasian Pembelajaran Tahfiz Roudlotul Mujawwidil Qur'an

a) Tugas dan wewenang dalam organisasi

Agar dalam pembagian tugas dan wewenang dapat dilakukan dengan penuh tanggung jawab maka perlu disusun pembagian tugas masing-masing dengan tujuan agar setiap anggota organisasi dapat meningkatkan keterampilannya secara khusus (spesialis) dalam menangani tugas-tugas yang dibebankan. Pengorganisasian di asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an telah terbentuk pembagian tugas masing-masing mulai dari susunan pengurus organisasi, mulai dari pengasuh, penasehat, ketua asrama, sekretaris, bendahara, kebersihan, keamanan, perlengkapan, rohis, olahraga dan humas. Pembagian tugas mengajar juga telah dibagi sesuai dengan bidangnya masing-masing dan dengan metodenya masing-masing misalnya ustadh yang mengampu bidang binazor dan tahsin begitu juga ustadh yang spesialis mengampu tahfiz. Sebagaimana yang di kemukakan oleh ustadh Ali Harozim, "kepengurusan asrama sudah terbentuk mulai dari penasehat pengasuh, ketua asrama sampai pada seksi bagian bagian yang lain, begitu juga pembagian tugas mengajar sudah ada dari awal tahun sudah ditetapkan, untuk yang menangani binazor dua orang dan yang menangani tahfiz satu orang".¹⁷⁵

Ustadh Nur Cholis juga memberikan keterangan senada dengan yang disampaikan oleh ustadh Ali, bahwa:

"untuk kepengurusan dan tugas-tugas itu sudah dibagi sesuai dengan bagiannya masing-masing, mulai ketua, bendahara

¹⁷⁵ Ali Harozim, wawancara, Tremas, 16 Mei 2016

sampai pada seksi-seksi yang lain, kalau ustadhnya sementara ini masih tetap tiga orang yaitu ustadh Wan His, ustadh Ali, dan saya sendiri. Kita bagi tugas, ustadh Wan His khusus yang mengampu tahfiz sedangkan ustadh Ali dan saya mengampu yang binazor”.¹⁷⁶

Pernyataan di atas juga dikuatkan oleh ungkapan ustadh Wan Hisbulloh Huda, bahwa kepengurusan dan tugas tugas pengajar sudah dijadwal sesuai dengan tugasnya masing-masing. Sebagaimana ungkapannya:

“yang mengajar di asrama itu ada 3 ustadh, namun bidangnya beda-beda. Ali harozim dan Nur cholis itu menangani bidang binazor dan tahfiznya dengan saya sendiri. Sedangkan kepengurusan yang lain juga sudah tersusun dari awal tahun mulai dari ketua dan sebagainya hal ini dimaksudkan agar kegiatan asrama dapat berjalan dengan teratur, sedangkan dalam pembelajaran yang kami gunakan yaitu dengan sistem setoran dan deresan”.¹⁷⁷

b) Fasilitas pembelajaran

Fasilitas pembelajaran yang ada di asrama Roudlotul Mujawwidil Qur’an tidak sama dengan kebanyakan lembaga pendidikan formal yang ada pada umumnya, dalam pembelajaran tahfiz di Roudlotul Mujawwidil Qur’an menggunakan satu ruang yang ada di rumah Bu Nyai Habib, dan Ruang BP yang merupakan kantor harian Ustadh Nur Cholis. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau: “anak-anak dalam pelaksanaan setoran dirumahnya bu Nyai, dan yang binazor di ruang BP, ya hanya dua tempat itu yang dipakai untuk belajar”.¹⁷⁸

Ustadh Ali Harozim juga memberikan keterangan, “memang kegiatan pembelajaran itu hanya di fokuskan pada dua tempat itu yaitu

¹⁷⁶ Nur Cholis, wawancara, Tremas, 16 Mei 2016

¹⁷⁷ Wan Hisbulloh, wawancara, Tremas, 5 Mei 2016

¹⁷⁸ Nur Cholis, wawancara, Tremas, 16 Mei 2016

rumahnya bu Nyai Habib dan ruang BP pondok, karena ruang BP jarang di pakai sehingga di manfaatkan oleh RMQ untuk tahfizul Qur'an.¹⁷⁹

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan Ustadh Wan Hisbulloh, bahwa asrama RMQ dalam pembelajarannya selain di asrama, menggunakan ruang BP dan rumahnya bu Nyai Habib, “dalam pembelajaran tahfiz, kami hanya menggunakan fasilitas yang sudah ada yaitu ruang BP dan ruang yang ada di rumahnya bu Nyai Habib, karena memang tempat ini oleh pak Kyai Fuad sudah diserahkan untuk dipakai oleh RMQ sebagai sarana tahfizul Qur'an”.¹⁸⁰

c) Pengembangan pembelajaran

Untuk mewujudkan pengembangan pembelajaran yang terarah dan sistematis maka pembelajaran tahfiz al-Qur'an harus terstruktur dengan rapi dan santri dapat mengikuti pembelajaran yang bertahap agar mengalami peningkatan kemampuan dan berkualitas.

Dalam mengembangkan pembelajarannya dan untuk melatih mental santri ada beberapa strategi yang dikembangkan oleh asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an diantaranya, hotmil Qur'an bersama jama'ah masjid atau musola yang dijadwalkan oleh asrama. Dan didalam tahfizul Qura'an yang dikembangkan adalah tahsin surat yang dihafal, hafalan mandiri, muroja'ah dan menyimak.

Sebagaimana yang disampaikan ustadh Ali Harozim kepada penulis, “untuk melatih mental anak-anak di masyarakat, kami

¹⁷⁹ Ali Harozim, wawancara, Tremas, 15 Mei 2016

¹⁸⁰ Wan Hisbulloh, wawancara, Tremas, 16 Mei 2016

menjadwalkan tiap 10 hari mengadakan simaan bersama jama'ah yang ada di muşola dan masjid yang sudah kami agendakan”.¹⁸¹

Ustadh Nur Cholis juga menambahkan dalam ungkapanya

“sebelum masuk tahfiz anak-anak harus mengikuti tahsin al-Qur'an dan baca simak. Dan jika sudah mengikuti tahfiz juga harus tahsin surat yang dihafal, menghafal mandiri, muroja'ah dan menyimak. Sedangkan untuk pengembangan kegiatan kemasyarakatan, kami mengadakan kegiatan semaan keliling ke muşola-muşola dan masjid yang sudah di agendakan oleh asrama”.¹⁸²

Ustadh Wan Hisbulloh juga memberi penguatan pada pendapat di atas, sebagaimana yang diungkapkan:

“selain hafal al-Qur'an, anak juga harus dilatih mentalnya dimasyarakat dengan semaan ubengan yang disimak langsung oleh jama'ah muşola atau masjid, sehingga anak itu punya keberanian, tidak mudah grogi ketika disimak oleh orang lain. Dan selain pengembangan di masyarakat di asrama juga harus selalu tahsin hafalan, deresan dan hafalan mandiri”.¹⁸³

3. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Roudlotul Mujawwidil Qur'an

a. Peran Guru/Ustadh

Proses pembelajaran ataupun kegiatan belajar mengajar tidak bisa lepas dari keberadaan guru, tanpa adanya guru pembelajaran akan sulit dilakukan. Guru menjadi hal yang sangat penting, dan memiliki peran yang sangat aktif dalam pelaksanaan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan bersama anak didiknya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tahfiz di asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an, ustadh atau guru berperan memberikan bimbingan baca al-Qur'an kepada santri-santri yang belum lancar dalam

¹⁸¹ Ali Harozim, wawancara, Tremas, 15 Mei 2016

¹⁸² Nur Cholis, wawancara, Tremas, 16 Mei 2016

¹⁸³ Wan Hisbulloh, wawancara, Tremas, 5 Mei 2016

membacanya, dan juga diberikan tahsin al-Qur'an yang meliputi makhroj, tajwid dan kelancaran pada santri yang baru mengikiti binazor belum sampai pada taraf menghafal. Sebagaimana diungkapkan oleh ustadh Wan Hisbulloh, “untuk pelaksanaan pembelajaran, anak-anak sebelum masuk pada tahfiz harus lancar dulu bacaannya. Maka terlebih dahulu di ajarkan tahsin al-Qur'an yaitu makhrojnya, tajwidnya, dan kelancaran membacanya”.¹⁸⁴

Ustadh Alwi juga menyampaikan hal senada dengan pernyataan yang lain bahwa, “sebelum menghafal anak-anak yang masuk ke asrama RMQ, jika ngajinya belum lancar, maka anak-anak itu dikasih bimbingan baca al-Qur'an terlebih dahulu, sehingga nanti jika masuk pada tingkatan tahfiz sudah lancar membaca.”¹⁸⁵

Kedua pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh ustadh Ali Harozim, “untuk masuk ke tahfiz anak-anak harus lancar dulu membacanya, maka diajarkan tahsin dulu sehingga ketika nanti masuk tahfiz memudahkan guru dalam menyimak ngajinya, dan juga lebih cepat dalam menambah hafalan.”¹⁸⁶

Ustad Wan Hisbulloh juga memberi penguatan “bahwa untuk masuk jenjang tahfiz anak-anak harus lancar dulu dalam membaca al-Qur'an, maka dari itu anak-anak harus mendapat bimbingan baca al-Qur'an terlebih dahulu.”¹⁸⁷

¹⁸⁴ Wan Hisbulloh, wawancara, Tremas, 5 Mei 2016

¹⁸⁵ Alwi, wawancara, Tremas, 7 Mei 2016

¹⁸⁶ Ali Harozim, wawancara, Tremas, 15 Mei 2016

¹⁸⁷ Wan Hisbulloh, wawancara, Tremas, 5 Mei 2016

b. Pengelolaan Kelas dan siswa

Untuk pengelolaan kelas dalam pembelajarannya asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an tidak disediakan kelas-kelas khusus dalam belajar, artinya dalam pembelajarannya tidak menggunakan sistem klasikal dan tidak menggunakan sistem pengelompokan berdasarkan umur, tingkat kecerdasan, tingkat pendidikan. Dalam pelaksanaan pembelajarannya seringkali dilaksanakan di rumahnya bu Nyai Habib atau di rumahnya Almarhum ustadh Jawwad Habib. Sebagaimana diungkapkan oleh informan, "kami dalam mengelola anak-anak dalam belajar tidak menggunakan sistem klasikal atau pengelompokan umur maupun tingkat pendidikan".¹⁸⁸

Ungkapan senada juga diungkapkan oleh ustadh Ali Harozim kepada informan yaitu "karena anak-anak yang ada di asrama itu bervariasi, baik pendidikannya, umurnya, latar belakangnya, sehingga dalam pembelajarannya pun tidak dibuat klasikal, karena kalau sistem klasikal anak itu hanya memenuhi target, mutunya bagi saya masih meragukan. Kadang anak setelah targetnya dicukupi hafalannya berhenti".¹⁸⁹

Ustadh Nur Ckolis juga mengungkapkan, bahwa dalam pembelajaran di asrama ini tidak di buat sistem klasikal dan tidak ada pengelompokan-pengelompokan baik tingkat hafalannya, umurnya dan tingkat kecerdasannya, semuanya berjalan sesuai dengan target hafalannya masing-masing.

¹⁸⁸ Wan Hisbulloh, wawancara, Tremas, 5 Mei 2016

¹⁸⁹ Ali Harozim, wawancara, Tremas, 15 Mei 2016

Sebagaimana diungkapkan oleh informan kepada penulis:

“memang di sini tidak di buat sistem klasikal atau pengelompokan umur, tingkat hafalan, karena dikhawatirkan kalau dibuat sistem klasikal dan sistem target dalam kelas, setelah anak itu memenuhi target hafalannya anak akan berhenti menghafal, yang diutamakan di sini adalah mutu hafalan bukan target hafalan¹⁹⁰”.

c) Mekanisme pembelajaran

Ketika pelaksanaan setoran hafalan, santri menghadap seorang ustadh yang berada di depannya dan santri menghafal dengan di simak. Seorang guru hanya mendengarkan bacaan santri dan memberikan teguran atau membenarkan jika ada bacaan yang salah. Setelah santri selesai setoran ustadh memberikan sedikit motivasi, dan pernyataan kepada santri untuk melanjutkan hafalan atau memantapkan hafalannya dulu.

Pembelajaran di asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an, menggunakan sistem setoran, baca simak, dan deresan atau muroja 'ah. Teknik menghafal santri tidak menggunakan media elektronik sebagaimana yang sudah ada di kalangan masyarakat saat ini seperti HP, VCD, atau peralatan elektronik lainnya hal ini sebagaimana pernyataan ustadh Wan Hisbulloh Huda Thohir:

“di kami pembelajaran menggunakan sistem setoran, deresan dengan temannya, sedangkan di dalam menghafal tidak menggunakan media elektronik seperti HP, VCD dan lain sebagainya namun santri seringkali mencari tempat-tempat yang nyaman untuk menghafal seperti masjid, pinggiran kali, maqbaroh dan tempat-tempat lain yang sekiranya nyaman untuk menghafal.¹⁹¹”

¹⁹⁰ Wan Hisbulloh, wawancara, Tremas, 5 Mei 2016

¹⁹¹ Wan Hisbulloh, wawancara, Tremas, 5 Mei 2016

Berkaitan dengan mekanisme atau cara-cara belajar, Ustadh Ali Harozim Juga mengungkapkan, “sistem pembelajaran yang ada di sini menggunakan sistem setoran dan deresan dan tidak diperkenankan menggunakan peralatan lektronik seperti HP, VCD dan lain sebagainya, karena disini masih menjunjung tinggi sanad dalam tahfiz al-Qur’an”.¹⁹²

Dua pernyataan di atas juga dikuatkan oleh pernyataan ustadh Nur Cholis.

“demi menjaga kesanadan dalam tahfiz al-Qur’an disini tidak diperbolehkan menghafal dengan menggunakan peralatan elektronik dan kami masih menggunakan manual sistem dalam menghafal. Dan sering kali anak-anak itu dalam menghafal mencari tempat-tempat yang nyaman bagi mereka untuk menghafal, mereka sering di maqbaroh gunung Lembu dan di pinggiran kali Tremas”.¹⁹³

Sedangkan mekanisme pengelompokan pembelajaran santri yang masih taraf binazor membuat kelompok tersendiri menjadi dua kelompok, masing –masing kelompok terdiri dari 10 santri yang di ajar oleh seorang ustadh. Sedangkan yang tahfiz juga membuat kelompok sendiri dan di ampu oleh satu ustadh. Sebagaimana disampaikan oleh ustadh Ali Harozim, “ santri yang masih taraf binazor dijadikan dua kelompok, kelompok yang pertama di ajar oleh ustadh Nur Cholis sedangkan kelompok yang kedua saya sendiri. Sedang santri yang sudah bilghoib/tahfiz diampu langsung oleh ustadh Wan Hisbulloh Huda”.¹⁹⁴

¹⁹² Ali Harozim, wawancara, Tremas, 15 Mei 2016

¹⁹³ Nur Cholis, wawancara, Tremas, 16 Mei 2016

¹⁹⁴ Ali Harozim, wawancara, Tremas, 15 Mei 2016

d) Evaluasi Pembelajaran Tahfiz Roudlotul Mujawwidil Qur'an

Dalam proses pembelajaran tahfiz al-Qur'an terdapat penilaian untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik yang dilakukan oleh ustadh dalam mengikuti pembelajaran. Dalam hal ini peneliti membatasi pembahasan pada tiga aspek bentuk evaluasi yang digunakan, tujuan evaluasi dan hasil evaluasi tahfiz al-Qur'an.

a. Teknik dan bentuk evaluasi pembelajaran tahfiz al-Qur'an

Teknik evaluasi pembelajaran tahfiz di asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an pondok Tremas adalah menggunakan tes lisan sedangkan bentuk evaluasi yang diterapkan di antaranya: evaluasi harian, evaluasi sepuluh hari dan evaluasi tiga puluh lima hari. Dalam hal ini Ustadh Wan Hisbulloh mengungkapkan, "evaluasi yang kami berikan kepada anak-anak itu ada tiga bentuk yaitu secara harian, sepuluh hari dan selapan hari. Dan dalam prakteknya setiap kali setoran jika anak sudah lancar dan fasih hafalannya ustadh cukup memberi tanda pada mushafnya. Pertanda anak tersebut bisa melanjutkan hafalannya".¹⁹⁵

Ustadh Ali Harozim juga menambahkan, sebagaimana yang di sampaikan pada peneliti bahwa:

"kami dalam mengevaluasi atau memberikan penilaian pada anak-anak itu kami adakan dalam bentuk harian, tiga puluh lima hari, dan sepuluh hari. Jika bacaan sudah benar dan lancar maka mushafnya dikasih tanda tangan kecil, sebagai tanda bisa naik

¹⁹⁵ Wan Hisbulloh, wawancara, Tremas, 5 Mei 2106

hafalannya, yang masih binazor juga sudah bisa nambah bacaannya”.¹⁹⁶

Ustadh Nur Cholis juga menyatakan bahwa yang menjadi kriteria dalam penilaian tahfiz adalah tajwid, kelancaran dan makhroj, “dalam penilaian baik yang sudah tahfiz atau yang masih binazor, aspek yang dinilai sama yaitu tajwid, kelancaran dan makhrojnya”.¹⁹⁷

b. Tujuan evaluasi pembelajaran tahfiz al-Qur’an

Tujuan evaluasi pembelajaran tahfiz al-Qur’an diantaranya menentukan kemajuan hasil belajar, menentukan kenaikan, dan sebagai umpan balik pada guru yang nantinya dapat digunakan untuk memperbaiki pembelajaran. Ada beberapa tujuan pembelajaran tahfiz al-Qur’an di asrama Roudlotul Mujawwidil Qur’an pondok pesantren Tremas sebagaimana pernyataan ustadh Wan Hisbulloh, “Tujuan evaluasi pada tahfiz al-Qur’an antara lain mengetahui hafalan anak-anak sudah sesuai ilmu tajwid atau belum. Mengetahui kemampuan anak, karena kecerdasan anak itu berbeda-beda. Memberikan motivasi pada anak”.¹⁹⁸

Ustadh Ali Harozim juga menambahkan bahwa evaluasi yang dilakukan untuk pembelajaran tahfiz al-Qur’an adalah “tujuan evaluasi ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui kekurangan-kekurangan pada kegiatan pembelajaran tahfiz al-Qur’an

¹⁹⁶ Ali Harozim, wawancara, Tremas, 15 Mei 2016

¹⁹⁷ Nur Cholis, wawancara, Tremas, 16 Mei 2016

¹⁹⁸ Wan Hisbulloh, wawancara, Tremas, 5 Mei 2016

2. Melihat tingkat kemampuan siswa dalam menghafal al-Qur'an".¹⁹⁹

Sedangkan ustadh Nur Cholis juga menyampaikan hal yang senada dengan pernyataan yang sebelumnya bahwa:

“Tujuan evaluasi yang dilakukan RMQ adalah:

1. Melihat kemampuan anak dalam menghafal al-Qur'an
 2. Mengetahui kekurangan dan kelebihan pada anak-anak dalam menghafal al-Qur'an
 3. Sebagai gambaran tindak lanjut dalam proses menghafal".²⁰⁰
- c. Hasil evaluasi pembelajaran tahfiz di asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an Pondok Pesantren Tremas Pacitan.

Evaluasi pembelajaran tahfiz al-Qur'an di asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an Pondok Pesantren Tremas akan diketahui seberapa jauh tingkat keberhasilannya dalam pelaksanaan pembelajaran. Semua langkah dan proses yang telah dilakukan akan dapat diketahui hasilnya dengan melakukan evaluasi pada tahap akhir. Evaluasi yang dimaksud peneliti adalah untuk menjadi barometer kebijakan yang akan diambil untuk terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran tahfiz al-Qur'an di asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an Pondok pesantren Tremas Pacitan.

Adapun keberhasilan-keberhasilan yang telah dicapai asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an dalam menyelenggarakan pembelajaran tahfiz al-Qur'an diungkapkan oleh beberapa ustadh diantaranya ustadh Wan Hisbulloh dalam pernyataannya:

¹⁹⁹ Ali Harozim, Wawancara, Tremas, 15 Mei 2016

²⁰⁰ Nur Cholis, wawancara, Tremas, 16 Mei 2016

“ kita pandang sudah banyak keberhasilan dalam tiap tahunnya dalam memenuhi target 30 juz, dari beberapa target yang di tekankan pada anak-anak diantaranya pada tahun pertama 6 sampai 12 juz, di tahun kedua 13 sampai 24 juz, di tahun ke tiga 25 sampai 30 juz. Setiap tahunnya ada anak yang mampu menghatamkan 30 juz, itu yang rata-rata anaknya masuk langsung mengikuti tahfiz”.²⁰¹

Hal senada juga diungkapkan oleh ustadh Ali Harozim sebagaimana yang disampaikan kepada peneliti bahwa, “Tahun ini ada 4 anak yang hatam 30 juz yaitu Alwi, Usman, Imam Ghozali dan Fauzan, sedangkan tahun kemaren ada 3 anak”.²⁰²

Tentang keberhasilan capaian kelulusan anak ustadh Nur Cholis juga memberikan ketegasan dalam ungkapannya, “untuk tahun ini ada 4 anak yang diwisuda, kemungkinan pelaksanaannya akan dilaksanakan seperti biasanya yaitu pada tanggal 17 Ramadhan bersamaan dengan nuzulul Qur’an”.²⁰³

Ketercapaian atau keberhasilan yang dikatakan sudah memenuhi target itu tidak menjadikan puas pada ustadh-ustadh asrama Roudlotul Mujawwidil Qur’an dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran tahfiz, mereka terus mengupayakan bagaimana proses kegiatan pembelajaran yang ada di asrama Roudlotul Mujawwidil Qur’an mampu memberikan pelayanan pendidikan tahfiz yang lebih baik dan lebih maksimal tanpa mengesampingkan pendidikan-pendidikan formal yang ditempuh oleh santri yang masih duduk di bangku sekolah.

²⁰¹ Wan Hisbulloh, wawancara, Tremas, 5 Mei 2016

²⁰² Ali Harozim, wawancara, Tremas, 15 Mei 2016

²⁰³ Nur Cholis, wawancara, Tremas, 16 Mei 2016

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Pembelajaran Tahfiz Roudlotul Mujawwidil Qur'an di Perguruan Islam Pondok Tremas

Terkait dengan manajemen pembelajaran seorang guru merupakan aktor utama dalam pembelajaran yang selalu mengkondisikan dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran, hal ini manajemen menempatkan perencanaan sebagai fungsi pokok manajerial yang pertama sebab perencanaan merupakan langkah kongrit yang diambil sebagai usaha untuk mencapai sebuah tujuan.

Dengan berbagai keterbatasan, penulis akan menganalisis manajemen pembelajaran tahfiz al-Qur'an yang ada di asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an Pondok Pesantren Tremas Pacitan, yang menjadi bagian dari analisis penulis adalah seputar manajemen pembelajaran tahfiz yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran tahfiz al-Qur'an di asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an.

Dalam upaya melakukan aktivitas dan menentukan target maka guru menyusun langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan, namun perencanaan tersebut harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Abdul Majid mengatakan, perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan materi pelajaran, dan penilaian dalam satu alokasi waktu

yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Perencanaan yang dilakukan oleh guru akan menentukan keberhasilan pembelajaran yang dipimpinnya, hal ini didasarkan bahwa dengan membuat perencanaan pembelajaran guru akan lebih mudah dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru akan mempunyai acuan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dirinya dan peserta didik yang akan menjadi subjek dalam pembelajaran di dalam ruang maupun di luar. Semakin baik dan terperinci perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru, akan semakin membantu dan memudahkan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Dalam perencanaan alokasi waktu pembelajarannya yang ditetapkan di awal tahun pembelajaran, asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an mengalokasikan waktu dalam seminggu dengan 12 kali pertemuan yang terbagi dalam dua waktu yaitu malam hari dan siang hari dengan lama tatap muka 2 jam setiap pertemuan, dalam pengalokasian waktu tersebut juga terdapat beberapa program diantaranya program tahunan dan program semester.

Program tahunan merupakan rencana kegiatan yang akan dilakukan, disampaikan kepada siswa dan dikerjakan oleh guru dalam jangka waktu satu tahun, dan program itu perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum masuk tahun pelajaran, karena merupakan pedoman pengembangan program-program berikutnya

Adapun program tahunan yang dilaksanakan pada asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an, santri ditekankan mampu menghafal 6 sampai 12 juz

dalam setahun sehingga jika santri dapat mengikuti program ini dengan tepat waktu maka santri dapat menghatamkan al-Qur'an kurang dari tiga tahun.

Selain program tahunan juga terdapat program semester yang merupakan rencana kegiatan yang dilakukan dan disampaikan pada siswa dan dikerjakan oleh guru dalam jangka waktu satu semester yang merupakan penjabaran dari program tahunan yang dibuat sebelumnya.

Dalam satu semester ada capaian-capaian yang menjadi target bagi santri dalam menempuh hafalan. Pada asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an tidak memakai sistem semester tetapi menggunakan sistem tiga puluh lima hari dan sepuluh hari sehingga dalam satu semester terakumulasi 4 kali proram setoran, dalam pelaksanaan tiga puluh lima hari itu santri menyetorkan hafalannya sebanyak 3 juz, secara estafet atau bergantian di laksanakan di tempat tahfiz, dan yang sepuluh hari seaman yang diadakan di muşhola dan masjid yang menjadi agenda kegiatan dari asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an.

Sedangkan dalam pembelajarannya juga memiliki acuan silabi yang digunakan oleh guru secara mandiri menurut Abdul Majid silabus merupakan sumber pokok dalam menyusun rencana pembelajaran.

Roudlotul Mujawwidil Qur'an dalam penerapan Tahfiz al-Qur'an juga menyusun silabi yang digunakan acuan bagi para ustadh dalam memberikan pembelajaran pada santri-santrinya, silabi yang dikembangkan oleh asrama tahfiz Raudlotul Mujawwidil Qur'an adalah sebagaimana yang di ungkapkan oleh ustadh Ali Harozim bahwa dalam satu tahun pertama bagi anak yang

sudah tahfiz ditargetkan hafal 6 sampai 12 juz, di tahun kedua 13 sampai 24 juz, di tahun ketiga 25 sampai 30 juz.

Terkait dengan adanya rencana pembelajaran guru akan lebih terarah dalam penyajian materi tahfiz sehingga dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar santri. Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan rencana yang menggambarkan prosedur pembelajaran untuk mencapai kompetensi dan memberikan kemudahan dalam pencapaian tujuan tahfiz. Di asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an, ustadh juga membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat satu kali dalam satu tahun, karena rencana pembelajarannya mengikuti pada target silabi yang sudah dibuat pada awal tahun, sedangkan sistem pembelajarannya dengan setoran dan baca simak, hal ini berlaku baik santri yang sudah tahfiz maupun yang masih tahap binazor dan tahsin.

Perencanaan pembelajaran yang disusun dan terkonsep oleh asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an hanya dilakukan sekali dan dijadikan pedoman oleh semua guru tahfiz. Karena itu guru beranggapan bahwa penyampaian materi dan pengelolaan kelas dan santri sudah biasa dilakukan, sehingga dengan sendirinya hal tersebut menjadi kebiasaan seorang guru.

Menurut penulis, perencanaan pembelajaran yang disusun oleh seorang guru dapat dijadikan pedoman yang sangat membantu guru. Bukan hanya menyampaikan materi tahfiz tapi juga dijadikan bahan evaluasi proses pembelajaran berikutnya dalam mencapai tujuan pembelajaran.

B. Pengorganisasian Pembelajaran Tahfiz Roudlotul Mujawwidil Qur'an di Perguruan Islam Pondok Tremas

Pengorganisasian pembelajaran memberikan gambaran bahwa kegiatan belajar mempunyai arah dan tanggung jawab yang jelas. Artinya dilihat dari komponen yang terkait dengan pembelajaran pada institusi sekolah memberi gambaran bahwa kedudukan kepala sekolah dalam memberikan fasilitas dan kelengkapan pembelajaran, dan kedudukan guru untuk menentukan dan mendesain pembelajaran dengan mengorganisasikan alokasi waktu, desain kurikulum, media dan kelengkapan pembelajaran, dan lainnya yang berkaitan dengan suksesnya pembelajaran. Sedangkan kedudukan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar baik di rumah maupun di sekolah dibawah kordinasi guru dan juga orang tua siswa yang berkaitan dengan belajar. Pengorganisasian ini dimaksudkan agar materi dan bahan pelajaran yang sudah direncanakan dapat disampaikan secara maksimal.

Wina Sanjaya mengemukakan pengorganisasian melibatkan penciptaan secara sengaja pada suatu lingkungan pembelajaran yang kondusif serta melakukan pendelegasian tanggung jawa dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang telah direncanakan.

Masalah pengorganisasian pembelajaran, menurut Syaiful Sagala meliputi beberapa aspek diantaranya: menyediakan fasilitas pembelajaran, mengelompokkan kompoen pembelajaran, membentuk wewenang dan mekanisme organisasi, merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur pembelajaran. Hal ini memberikan gambaran bahwa kegiatan belajar mempunyai arah dan tanggung jawab yang jelas. Pengorganisasian dalam

pembelajaran bertujuan agar dalam pembagian tugas dapat dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, dengan harapan setiap anggota organisasi asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an dapat meningkatkan keterampilannya secara khusus (spesialisasi) atau (job description) dalam menangani tugas-tugas yang dibebankan.

Pengorganisasian di asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an juga terbentuk pembagian-pembagian tugas mulai dari pengasuh, penasehat ketua asrama, sekretaris, bendahara, kebersihan, keamanan, perlengkapan, rohis, olahraga dan humas. Untuk pembagian tugas mengajar juga telah di bagi sesuai dengan bidangnya masing-masing diantaranya bidang tahsin dan binadzor di ampu oleh dua orang ustadh, untuk yang tahfiz di ampu oleh satu orang ustadh. Sebagaimana ungkapan ustadh Ali Harozim, bahwa kepengurusan asrama sudah terbentuk mulai dari penasehat, pengasuh, ketua asrama sampai pada seksi-seksi bagian yang lain, dan begitu juga tugas mengajar sudah ditetapkan dari awal tahun oleh pengasuh. Untuk yang menangani tahsin dan binazor dua orang dan tahfiznya satu orang. Ustadh yang mengajar tahsin dan binazor diambilkan dari santri yang sudah hafal 20 juz keatas, sedangkan yang bidang tahfiz diampu pengasuh asrama.

Sistem pengelompokan pembelajarannya tidak dibuat klasikal berdasarkan umur, tingkat hafalan dan tingkat pendidikan, namun pembelajarannya di buat sistem pengelompokan berdasarkan kemampuan antara yang masih binazor, dan tahfiz dan di tangani oleh ustadh yang mengampu bidangnya masing masing. Untuk bidang tahfiz di ampu oleh

ustadh Wan Hisbulloh, untuk bidang binazor diampu oleh ustadh Ali Harozin dan ustadh Nur Cholis.

Dengan sistem pengelompokan tersebut sehingga memudahkan bagi ustadh dalam mengajar dan menyampaikan materi pada masing-masing santri baik yang binazor maupun yang sudah mengikuti tahfiz.

C. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Roudlotul Mujawwidil Qur'an di Perguruan Islam Pondok Tremas

Guru adalah orang yang bertugas membantu murid untuk mendapatkan pengetahuan sehingga dia dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, guru merupakan salah satu komponen dalam melakukan kegiatan belajar mengajar (KBM) memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru adalah merancang, mengelola melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana kondusif yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa peserta didik.

Pembelajaran sebagai suatu proses, sudah barang tentu harus dapat mengembangkan dan menjawab beberapa persoalan yang mendasar diantaranya yang pertama bagaimana peran guru dalam pembelajaran, kedua terkait dengan pengelolaan kelas dan siswa, ketiga bagaimana pengorganisasian pembelajaran.

Wiwi Alawiyah Wahid mengatakan, sebelum menghafal al-Qura'an sangat dianjurkan terlebih dahulu lancar dalam membaca al'Qur'an. Dalam pelaksanaan pembelajaran tahfiz yang ada di asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an, ustadh atau guru juga bertanggung jawab memberikan bimbingan baca

al-Qur'an kepada santri yang belum fasih dan lancar cara bacanya sebelum masuk pada tahfiz hal ini meliputi makhroj dan tajwid, sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadh Wan Hisbulloh, dalam pelaksanaan pembelajaran anak-anak sebelum masuk pada tahfiz, harus lancar dulu bacaannya. Maka terlebih dahulu diajarkan tahsin al-Qur'an yaitu makhroj, tajwid dan kelancaran membacanya.

Mengenai penagelolaan kelas dan peserta didik, menurut suharsimi Arikunto sebagaimana dikutip oleh Syafaruddin dan Irwan Nasution pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru dalam membantu murid, sehingga dicapai kondisi optimal dalam kegiatan belajar mengajar seperti yang diterapkan. Pengelolaan kelas merupakan ketrampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dalam mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajarana. Dalam proses pembelajaran yang sangat penting dilakukan oleh guru adalah mengupayakan atau menciptakan kondisi belajar mengajar yang baik. Segala aspek pendidikan dan pengajaran guru dengan segala kemampuannya, murid dengan segala latar belakangnya dan sifat-sifat individualnya, dengan kondisi belajar yang baik proses belajar mengajar akan berlangsung dengan baik pula. Dalam pengelolaan kelas, asrama Roudlotul mujawwidil Qur'an tidak disediakan kelas-kelas khusus dalam belajar, artinya dalam pembelajaran tersebut tidak dibuat sistem klasikal, baik kelas umur, tingkat hafalan, tingkat pendidikan namun demikian dalam pelaksanaannya tetap memperhatikan metode dan strategi pembelajaran untuk memudahkan proses pembelajaran tahfiz.

Menurut Ammar Mahmud, metode dalam menghafal al-Qur'an ada tiga yaitu metode ODOA (One Day One Ayat) yaitu menghafal dengan sistem satu hari satu ayat, metode Turki Usmani yaitu menghafal berdasarkan susunan ayat bukan juz, metode ODOP yaitu (One Day One Page) yaitu teknik menghafal al-Qur'an sehari satu halaman. Dalam pelaksanaan pembelajaran metode yang dipakai selama ini di asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an adalah menggunakan metode setoran atau sorogan satu hari satu halaman (One Day One Page) dan menggunakan strategi deresan mandiri atau baca simak secara jamaah dan berapa prosentase hafalan yang disanggupinya dalam satu hari.

Dengan metode ODOP (One Day One Page) dan strategi deresan yang diterapkan di asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an memberi kemudahan pada santri dalam proses menghafal al-Qur'an, sehingga hafalan-hafalan yang menjadi targetnya mudah tercapai.

D. Evaluasi Pembelajaran Tahfiz Roudlotul Mujawwidil Qur'an di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan

Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam rangka mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Terkait dengan evaluasi pembelajaran, penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran, hal ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat pencapaian peserta didik serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan

kemajuan hasil belajar dan sebagai alat untuk memperbaiki pembelajaran. Zaenal Arifin mendefinisikan bahwa evaluasi merupakan proses sistematis yang berkelanjutan untuk menentukan kualitas dari sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka membuat keputusan. Dalam mengevaluasi pembelajaran ada dua cara yaitu melalui tes formatif yaitu ulangan harian yang dilakukan setelah selesai proses pembelajaran sedangkan yang kedua adalah tes sumatif yaitu evaluasi yang dilakukan dalam satu tahun dua kali tepatnya tiap akhir semester, baik semester pertama maupun semester ke dua.

Evaluasi juga dilaksanakan oleh ustadh-ustadh asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an sebagai alat pengukur keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tahfiz. Adapun evaluasi yang dilakukan oleh para ustadh asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an di Perguruan Islam Pondok Tremas meliputi evaluasi harian (sumatif), evaluasi ini digunakan untuk melihat kemajuan santri dalam setiap kali setoran, evaluasi 35 hari, untuk melihat kemajuan santri dalam setoran 3 juz, dan evaluasi sepuluh hari, dilakukan untuk melihat kemampuan mental santri dalam setoran 3 juz yang di simak oleh ustadh dan jamaah masjid atau musholla. Dalam pelaksanaan evaluasi harian, seorang santri menyetorkan hafalannya dengan menghadap kepada ustadh secara bergantian untuk disimak hafalannya. Jika santri dalam menghafal sudah baik makhrojnya dan lancar, membacanya sudah sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, maka ustadh cukup memberi tanda tangan kecil pada batas hafalan santri yang menandakan bahwa hafalan tersebut dapat dilanjutkan, namun jika ustadh belum membubuhkan tanda tangan kecil pada

mushafnya berarti santri tersebut belum diperkenankan untuk nambah hafalan dan di anjurkan untuk memantapkan dulu hafalannya.

Dari sistem evaluasi yang di terapkan di asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an ini memudahkan santri dalam mengingat atau mengetahui sejauh mana kesungguhan dan ketekunannya dalam memenuhi target hafalan dan kerutinan dalam melakukan setoran, dari sinilah maka akan diketahui antara santri yang rutin melakukan setoran dan santri yang kurang rutin dalam melakukan setoran hafalan.

Dengan demikian evaluasi yang dilakukan dapat memberikan gambaran dalam satu tahun tentang jumlah santri yang diperkirakan untuk mendapatkan Mushahadah atau kesaksian kelulusan dari Perguruan Islam Pondok Tremas.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perencanaan pembelajaran tahfiz Roudlotul Mujawwidil Qur'an sudah tertata dengan rapi dan sudah terkonsep dengan baik, karena sudah menganut sistem yang diterapkan oleh asrama. Adapun perencanaan pembelajaran yang ada di asrama Roudlotul Muajawwidil Qur'an meliputi beberapa program diantaranya program tahunan, program semester, dan silabi. Alokasi waktu yang ditentukan adalah 12 kali pertemuan dalam seminggu. Dalam silabi terbagi menjadi tiga tahap pencapaian yaitu capaian tahun pertama tahun ke dua dan tahun ke tiga setelah masuk tahfiz, adapun capaian tiap tahunnya tahun pertama 12 juz tahun ke dua 24 juz tahun ke tiga 30 juz. Dalam perencanaan pembelajaran program tahunan, program semester (yang terbagi menjadi dua program yaitu tiga puluh lima hari dan sepuluh hari), dan program harian sudah ditetapkan di awal tahun pelajaran, sehingga ketika masuk tahun pelajaran guru dan santri tinggal menerapkan program yang telah tersusun dari awal tahun tersebut. Sedangkan strategi pembelajarannya dalam tahfiz al-Qur'an yaitu menggunakan model setoran, dengan halaqoh dan baca simak. Dalam pelaksanaan pembelajaran pada Roudlotul Mujawwidil Qur'an penulis dapat memberikan nama yaitu *designed field setting* (direncanakan lebih mengutamakan suasana riil). Selanjutnya bahwa perencanaan pembelajaran

yang di lakukan oleh asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an penulis menilai perencanaan tersebut sudah terprogram dengan baik dan terperinci.

2. Pengorganisasian pembelajaran tahfiz Roudlotul Mujawwidil Qur'an, yang berkaitan dengan pengelompokan pembelajaran, di asrama tidak di sediakan kelas khusus dalam belajar dan tidak dibuat sistem klasikal berdasar umur, tingkat hafalan maupun tingkat pendidikan. Akan tetapi model pembelajarannya dibuat sistem pengelompokan berdasarkan kemampuan antara yang masih taraf binazor dan bilghoib (tahfiz). Untuk memudahkan pelaksanaan pembelajarannya asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an menyusun organisasi yang rapi, baik itu organisasi asrama maupun tugas tugas dalam belajar mengajar yang disusun di awal tahun pembelajaran, mulai dari pengasuh, penasehat ketua asrama, sekretaris, bendahara, kebersihan, keamanan, perlengkapan, rohis, olahraga dan humas. Sedangkan pada pelaksanaan pembelajaran ada dua kategori yaitu binazor dan bilghoib hal ini ditangani oleh ustadh yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Pengorganisasian yang ada di asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an ini penulis memberikan nama dengan pengkhususan pelaksana tugas (spesialisasi) atau (job description) dalam menangani tugas yang telah dibebankan. Selanjutnya penulis menilai bahwa pengorganisasian pembelajaran di asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an sudah tertata dan terorganisir dengan baik.
3. Pelaksanaan pembelajaran tahfiz di asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an, Dalam pengelolaan kelas, asrama Roudlotul mujawwidil Qur'an tidak menyediakan kelas-kelas khusus dalam belajar, artinya dalam pembelajaran

tersebut tidak dibuat sistem klasikal, berdasarkan umur, tingkat hafalan, dan tingkat pendidikan. Namun demikian walaupun pelaksanaannya tidak di buat klasikal, pelaksanaannya tetap memperhatikan metode dan strategi pembelajaran tahfiz. Untuk memudahkan santri dalam menguatkan hafalannya di asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an menggunakan strategi setoran atau sorogan satu hari satu halaman dan menggunakan metode deresan atau baca simak dengan temannya dengan sistem halaqoh. Teknik menghafal santri tidak menggunakan media elektronik seperti HP atau VCD. Pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan oleh asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an ini, penulis memberikan nama pada metodenya dengan metode ODOP (One Day One Page) dengan menggunakan strategi direct instruction (strategi pembelajaran langsung) dan planning groups yaitu pengelompokan berdasarkan rencana. Selanjutnya penulis menilai bahwa pelaksanaan pembelajaran tahfiz di asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an sudah berjalan baik sesuai dengan rencana yang ditetapkan asrama.

4. Evaluasi pembelajaran tahfiz Roudlotul Mujawwidil Qur'an adalah penilaian harian, penilaian tiga puluh lima hari dan sepuluh hari. Dalam penilaian harian pada setiap setoran hafalan santri yang sudah lancar di berikan tanda tangan kecil oleh ustadh pada mushafnya, ini dimaksudkan santri tersebut sudah lancar dan bisa lanjut hafalannya, dan dalam evaluasi ini santri dapat dilihat pula tingkat ketekunannya pada saat melakukan setoran hafalan. Dalam penilaian tersebut kriteria yang ditentukan meliputi tiga aspek penilaian yaitu tajwid, makhorijul khuruf dan kelancaran. Maka dari itu penulis memberikan nama dalam evaluasi yang diterapkan oleh

asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an adalah "Student Achievemen (hasil tes kemampuan akademis) dan Intangible Evaluation (ketekunan). Selanjutnya penulis menilai terhadap evaluasi yang dilakukan asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an, bahwa evaluasi yang dilakukan terbilang baik, sebab dengan evaluasi semacam itu memberikan kesan memperkuat pada ingatan atau daya ingat santri terhadap ayat-ayat yang sudah di hafal.

B. Saran

1. Kepada pengasuh dan seluruh ustadh yang ada di asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an diharapkan untuk terus mengembangkan kegiatan pembelajarannya dan terus meningkatkan pengelolaan manajemen dalam pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran lebih tertata rapi dan memberi kemudahan dalam pelaksanaannya. Dalam hal penggunaan metode tahfiz diharapkan para ustadh dapat mengembangkan metode-metode lain yang berkembang pada saat ini.
2. Kepada para santri asrama Roudlotul Mujawwidil Qur'an diharapkan terus semangat dan tekun pada saat mengikuti pembelajaran tahfiz al-Qur'an sehingga akan lebih mudah dalam pencapaian target hafalan dan selalu menjaga hafalannya.
3. Kepada peneliti berikutnya diharapkan tulisan ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penulisan karya ilmiah saudara, khususnya bagi mahasiswa yang meneliti masalah tahfiz al-Qur'an.
4. Kepada para pembaca karya tulis ini mudah-mudahan dapat memberikan tambahan wawasan keilmuan tentang tahfiz al-Qur'an.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Zaenal. Evaluasi Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Badwilan, Ahmad Salim. Panduan Cepat Menghafal *Al-Qur'an*. Banguntapan Jogjakarta: Diva Pres, 2011.
- Daryanto dan Raharjo, Muljo. Model Pembelajaran Inovatif . Yogyakarta: Gava Media, 2012.
- E. Mulyasa, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- _____. Manajemen Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Fattah, Nanang. Landasan Manajemen Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Fauzi, Imron. Manajemen Pendidikan ala Rasulullah. Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hamalik, Oemar. Kuriulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Harjanto, Perencanaan Pengajaran. Bandung: Rineka Cipta, 1997.
- Hasibuan, Malayu S.P. Manajemen; Dasar, Pengertian, dan Masalah. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- Hidayat, Ara dan Machali, Imam. Pengelolaan Pendidikan. Bandung: Educa, 2010.

- Irham, Muhammad dan Wiyani, Novan Ardy. Psikologi Pendidikan. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Machmud, Ammar Kisah Penghafal Al-*Qur'an*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015.
- Majid, Abdul. Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- _____. Strategi Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Makmun, Abin Syamsudin. Pengelolaan Pendidikan, Bandung: Pustaka Eduka, 2010.
- Masyhud, Fathin dan Rahmawati, Ida Husnur. Rahasia Sukses Hafidz *Qur'an*. Jakarta: Bestari Buana Murni, 2014.
- Muhammad, Ahsin Sakho. Kiat-kiat Menghafal Al-*Qur'an*. Jawa Barat: Badan Koordinasi, TKA-TPQ-TQA, t.t.
- Mujib, Fathul. Super Power in Education. Banguntapan Jogjakarta, Diva Press, 2012.
- Naim, Ngainun. Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Peraturan Pemerintah RI Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2005.
- Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Purwadarminto, Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Palajar, 2013.
- Qomar, Mujamil. Strategi Pendidikan Islam. Erlangga, 2013.

Rasyid, Muhammad Makmun. *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Elex Media komputindo, 2015.

Rusman, Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru Bandung: Raja Grafindo Persada, 2012.

Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Sanjaya,Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.

_____. *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Sa'ud, Udin Syaefudin dan Makmun, Abin Syamsudin. *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Kompetensi*. Bandung: PT. Reaja Rosdakarya, 2015.

Suharso dan Retnoningsih, Ana. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya, 2009.

Sujiono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2012.

Sukardi. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Oprasionalnya*. Jakarta: PT. Bumiaksara, 2012.

Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2009.

Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta, PT. Rosdakarya, 2012.

Syafarudin dan Nasution, Irwan. Manajemen Pembelajaran. Jakarta: Quantum Teaching, 2006.

Thobroni, Muhammad & Mustofa, Ari. Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional. Sleman Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Trianto. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.

Wahid, Wiwi Alawiyah. Cara Cepat Bisa Menghafal *al-Qur'an*. Banguntapan Jogjakarta: Diva Pres, 2014.

Wibowo, Agus. Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Yamin, Martinis. Paradigma Baru Pembelajaran. Jakarta: Reverensi, 2013.

Yayan, Masagus H.A. Fauzan. Quantum Tahfidz. Palembang: Erlangga, 2015.